

**ANAK SEBAGAI *ZIINATUL-HAYAATID-DUN-YAA* DAN  
IMPLIKASINYA DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis  
Q. S. Al-Kahfi : 46 dalam Tafsir *Al-Munir*  
Karya Wahbah Az-Zuhaili)**

**S K R I P S I**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
dalam Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir

Oleh

OPI YENSI  
NIM : 2030304086



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG  
TAHUN 2024 M/1445 H**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

di

Palembang

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi berjudul ANAK SEBAGAI *ZIINATUL-HAYAATID-DUN-YAA* DAN IMPLIKASINYA DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis Q. S. Al-Kahfi : 46 dalam Tafsir *Al-Munir* Karya Wahbah Az-Zuhaili), yang ditulis oleh sdri. :

Nama : Opi Yensi

NIM : 2030304086

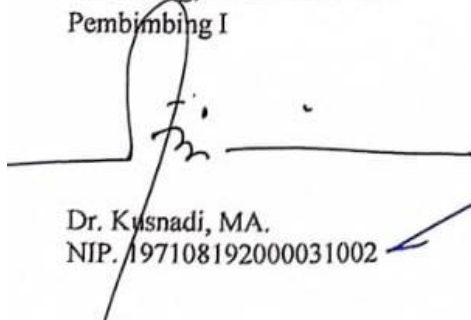
Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Demikianlah terimakasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

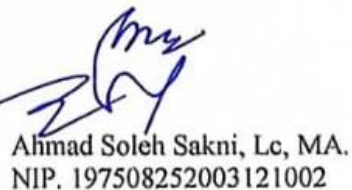
Palembang, 29 Januari 2024

Pembimbing I



Dr. Kusnadi, MA.  
NIP. 197108192000031002

Pembimbing II



Ahmad Soleh Sakni, Lc, MA.  
NIP. 197508252003121002

## PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Setelah diujikandalamsidangMunaqasyahFakultasUshuluddin dan  
Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang pada:

Hari/ Tanggal : Rabu, 28 Februari 2024

Tempat : Eks Prodi AFI

Maka SkripsiSaudari :

Nama : Opi Yensi

NIM : 2030304086

Program studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : ANAK SEBAGAI *ZIINATUL-HAYAATID-DUN-YAA*  
DAN IMPLIKASINYA DALAM AL-QUR'AN  
(Studi Analisis Q. S. Al-Kahfi : 46 dalam Tafsir *Al-*  
*Munir* Karya Wahbah Az-Zuhaili)

Dapat diterima untuk melengkapi sebagian syarat guna memperoleh  
gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Palembang, 26 Maret 2024

D e k a n

Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.Ag

NIP.196505191992031003

Tim Munaqasyah

KETUA

SEKRETARIS

Dra. Hj. Anisatul Mardiyah, M.Ag, Ph.D  
NIP. 196808171997032001

Heni Indrayani, MA.  
NIP. 201803011402198212

PENGUJI I

PENGUJI II

Dr. Halimatussa'diyah, M.Ag RA.  
NIP. 197109011997032002

Erika Septiana, M.Hum  
NIP. 197609062009012009

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Opi Yensi  
NIM : 2030304086  
Tempat/ Tanggal Lahir : Talang Sabah, 09 Oktober 2003  
Status : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “ANAK SEBAGAI *ZIINATUL-HAYAAATID-DUN-YAA* DAN IMPLIKASINYA DALAM AL-QUR’AN (Studi Analisis Q. S. Al-Kahfi : 46 dalam Tafsir *Al-Munir* Karya Wahbah Az-Zuhaili)” adalah benar karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti tidak benar atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, saya siap dan bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Palembang, 29 Januari 2024



Opi Yensi

## SURAT IZIN RISET

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Opi Yensi  
NIM : 2030304086  
Tempat/ Tanggal Lahir : Talang Sabah, 09 Oktober 2003  
Status : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “ANAK SEBAGAI *ZIINATUL-HAYAATID-DUN-YAA* DAN IMPLIKASINYA DALAM AL-QUR’AN (Studi Analisis Q. S. Al-Kahfi : 46 dalam Tafsir *Al-Munir* Karya Wahbah Az-Zuhaili)” adalah benar karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Skripsi yang saya tulis merupakan jenis skripsi *Library Research* yakni penelitian kepustakaan, oleh karena itu tidak diperlukan surat izin riset.

Palembang, 29 Januari 2024



Opi Yensi

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Segala puji dan syukur penulis persembahkan atas kehadiran Allah Ta'ala Yang Maha Kuasa yang telah merencanakan skenario terbaik-Nya dan menganugerahkan rahmat dan juga nikmat-Nya yang tak terhingga.

Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah Shallallahu 'alahi Wasallam beserta kelaurganya, sahabat, dan umatnya hingga akhir zaman.

Skripsi yang berjudul “ANAK SEBAGAI *ZIINATUL-HAYAATID-DUN-YAA* DAN IMPLIKASINYA DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis Q. S. Al-Kahfi : 46 dalam Tafsir *Al-Munir* Karya Wahbah Az-Zuhaili)” ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah Palembang.

Sebagai ucapan terima kasih yang tidak terhingga atas selesainya skripsi ini, penulis ingin menyampaikan penghormatan dan penghargaan kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu penyusunan skripsi ini khususnya kepada.

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Shaleh, Ibu Noni Elmiawati, dan saudara penulis Aseptia Patjri dan Muadzin Ilham A. yang menjadi sumber motivasi penulis, yang tidak pernah berhenti melangitkan doa-doa restu tulus yang senantiasa mengiringi setiap langkah, dan memberikan segala keperluan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
2. Ibu Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S. Ag, M.A, selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
3. Bapak Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah Palembang

4. Ibu Dr. Hj. Halimatussa'diyah M.A., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah Palembang
5. Bapak Rahmat Hidayat, Lc. M.A., selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah Palembang.
6. Bapak Dr. Kusnadi, M.A., selaku pembimbing I dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Ahmad Soleh Sakni, Lc, M.A., selaku pembimbing II dalam penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
9. Pimpinan perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang
10. Teman-teman seperjuangan IQT 3 2020 dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis memanjatkan syukur kepada Allah SWT atas ilmu yang diperoleh selama perkuliahan ini, semoga penulis mampu menerapkannya dan bermanfaat bagi masyarakat, semoga Allah SWT selalu membimbing setiap amal perbuatan penulis agar selalu berada di jalan-Nya. Aamiin Ya Rabbal Alamiin.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Palembang, 29 Januari 2024

Penulis



Opi Yensi

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

***"Apapun yang menjadi takdirmu, pasti akan mencari jalannya sendiri untuk menemukanmu." (Ali bin Abi Thalib).***

Skripsi ini saya persembahkan kepada.

1. Orang tua saya Bapak Shaleh dan Ibu Noni Elmiawati yang selalu mencintai saya sejak sebelum saya lahir, sosok yang selalu menjadi panutan bagi saya dan sumber kebahagiaan saya. Selalu mendoakan saya dengan tulus disetiap pintanya dan jerih payah serta keringat yang tak ternilai sehingga saya mampu meraih impian saya dan mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Adik saya Aseptia Patjri dan Muadzin Ilham A. sosok yang selalu saya banggakan dan sangat saya sayangi, yang selalu menghibur saya ketika saya sedang down dan yang selalu menemani orang tua saya ketika saya tidak ada.
3. Sahabat kecil saya sekaligus ibong dan mamang saya Eskela Devi dan Reno serta seluruh keluarga yang selalu menyemangati dan mendoakan saya hingga skripsi ini selesai.
4. Dosen pembimbing yang selalu sabar dalam membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi, serta para dosen dan guru-guru yang telah mendidik saya. Terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan, semoga menjadi amal yang senantiasa mengalirkan pahala.
5. Seluruh teman-teman seperjuangan IQT 3 2020 yang selalu saling menyemangati dan membantu dalam menyelesaikan skripsi. Teman-teman di Talang Sabah yang selalu mendukung dan mendoakan saya.



## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Transliterasi merupakan aspek berbahasa yang penting dalam penulisan skripsi. Hal ini dikarenakan banyak istilah Arab, baik berupa nama orang, nama tempat, judul buku, nama lembaga, istilah keilmuan dan lain sebagainya, yang aslinya ditulis dengan huruf Arab dan harus disalin ke dalam bahasa Indonesia. Dalam proses transliterasi ini, Fakultas Ushuluddin menggunakan pedoman kesesuaian antara bunyi (cara pengucapan) dan penulisan ejaan latinnya. Ini dimaksudkan, menjaga eksistensi bunyi yang sebenarnya sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an dan Hadits, sekaligus untuk tidak membingungkan pembaca, kecuali beberapa hal sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Berikut pedoman transliterasi khusus penulisan huruf Arab yang dialihbahasakan ke dalam huruf latin.

### A. Konsonan

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	a	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	'	ء	,
ذ	dz	غ	gh	ي	y
ر	r	ف	f		

### B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap (tasydid) ditulis rangkap bila merupakan huruf asli. Demikian pula tasydid karena dimasuki kata sandang ال (aliflam).

Contoh:

مقدمة = muqaddimah

الضرورة = ad-Daruurah

### C. Vokal

#### 1. Vokal tunggal

a = (fathah)

i = (kasrah)

u = (Dhmmah)

#### 2. Mad atau vokal panjang

aa = (a panjang)                      qaala                      قال

ii = (i panjang)                      qiila                      قيل

uu = (u panjang)                      quuluu                      قولوا

Nb. Khusus untuk nama orang, nama tempat, Allah dan Rasulullah, huruf mad-nya tidak digandakan.

Contoh: Al-Atsqalani-Bukhari-Allah-Rasulullah, Madinah dll

Kalau ditulis Imam Bukhari, kata Imam juga tidak perlu di mad-kan

#### 3. Diftong atau vokal rangkap

au = (a dan u) Lff-

ai = (a dan i)

### D. Kata Sandang ال (alif lam)

Kata sandang Arab ال (alif lam) pada awal kata *qamariyah* tetap ditulis *al*, sedangkan kata sandang (alif lam) pada awal kata *syamsiyah* tetap ditulis sesuai dengan huruf awalnya. Contoh:

الشمس = as-Syams

القمر = al-Qamar

الضرورة = ad-Dhanturah

**E.** Ta' maftuuhah ( ت ) dan ta' marbuuthah ( ة )

1. Ta' *Maftuubah* yang hidup atau mendapat harakat dhammah, *fat' ah*, atau kasrah ditransliterasikan dengan “t”. Contoh:

بيت المال = Baitul Maali

2. Transliterasi terhadap kata yang berakhiran ta' marbuuthah ( ة )

dilakukan dengan dua bentuk sesuai dengan fungsinya sebagai shifah (modifier) atau *idbaafah* (genitive). Untuk kata yang berakhiran ta' marbuuthah (S) yang berfungsi sebagai *mudhaaf* atau berfungsi sebagai *mudhaaf ilaih*, maka ditransliterasikan dengan “h”. Sementara yang berfungsi sebagai mudhaf, maka “ة” ditransliterasikan dengan “t”. Contoh:

طريقة = Thariiqah

الجامعة الإسلامية = al-Jaami 'atid hlaamiyyah

وحدة المسلمين = Wihdatul Muslimiin

**F.** *Ya al-Nishah* ditulis dengan menulis huruf “y” dua kali

Contoh:

الأموية = al-Umawiyah

Kecuali yang sudah baku dalam bahasa Indonesia, seperti Qadariah, maka ditulis dengan akhiran “ah”.

**G.** Khusus untuk nama orang yang memakai kata الله dan الدين ditulis bersambung dan tidak perlu di-**mad**-kan.

Contoh: Ubaidullah tetap ditulis Ubaidullah

Badruddin tetap ditulis Badruddin

**H.** Penulisan kata بن dan ابن adalah ibn dan ibnu.

**I.** Huruf miring (Italic) digunakan di dalam penulisan kata-kata asing dan jabatan-jabatan yang menggunakan istilah dari bahasa Arab.

**J.** Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka

yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut,  
bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

والله بكل شيء عليم = Wallaahu bikullisyai'in 'aliim

#### SINGKATAN YANG DIGUNAKAN

as = 'alayh/ 'alayha/ 'alayhimaj 'alayhim al-salam

cet. = cetakan

H = Hijriyah

M = Masehi

SH = Sebelum Hijriyah

him. halaman

HR. Hadis Riwayat

j- = Jilid / Juz

no. = Nomor

Qs. = al-Qur'an Surah

Ra = nradhiyallahu 'anhu/'anha/'anhuma/'annum

Saw = Sallallahu 'alayhi wa sallam

SwT = subhanahu wa la ala

t.tp. = tanpa tempat terbit

t.p. = tanpa penerbit

t.th. = tanpa tahun

W. = wafat

/ = berarti atau: menunjukkan perbedaan (lahir/wafat)

## ABSTRAK

Skripsi ini mengambil judul “*Anak sebagai ziinatul-hayaatid-dun-yaa dan Implikasinya dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Q. S. Al-Kahfi : 46 dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran anak sebagai *ziinatul-hayaatid-dun-yaa* dan implikasinya dalam Al-Qur’an menurut Wahbah Az-Zuhaili. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *Library Reseach* yang memanfaatkan data-data pustaka. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode *tahlili*. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa anak sebagai *ziinatul-hayaatid-dun-yaa* adalah anak yang menjadi perhiasan dunia bagi kedua orang tuanya, yang demikian ini anak-anak yang banyak adalah sebagian perhiasan dunia yang hanya bersifat sementara dan akan lenyap. Oleh karena itu, tidak pantas bagi orang yang berakal sehat untuk tertipu oleh kesenangan duniawi dan menyombongkannya Karena Allah Swt. selalu memberikan peringatan kepada manusia bahwa perhiasan dunia tersebut tidak akan bertahan dan tidak akan bermanfaat di akhirat kelak. Dan terkadang mempunyai anak banyak dengan tidak memiliki harta dapat menyebabkan kemiskinan dan kesengsaraan. Oleh karena itu, terkadang para orang tua rela menghabiskan waktu dan tenaganya hanya untuk mengumpulkan harta dan membahagiakan anak-anaknya. Adapun implikasi anak sebagai *ziinatul-hayaatid-dun-yaa* (perhiasan dunia) bagi kedua orang tunya diantaranya adalah dapat menyebabkan fitnah atau cobaan bagi kedua orang tuanya, dapat mendorong manusia untuk berbangga-bangga diri, menyebabkan manusia lalai dalam urusan akhirat karena terlalu sibuk memenuhi kebutan mereka, dapat memicu permusuhan diantara manusia, serta dapat menyebabkan manusia menjadi takut, bakhil, dan sedih.

**Kata Kunci:** Anak, *Ziinatul-hayaatid-dun-yaa*, Wahbah Az-Zuhaili

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT IZIN RISET.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I    PENDAHULAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian .....	6
E. Kajian Pustaka .....	7
F. Metode Penelitian .....	10
G. Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II    <b>ANAK   SEBAGAI   <i>ZIINATUL-HAYAATID-DUN-YAA</i></b></b>	
<b>    <b>DALAM AL-QUR’AN.....</b></b>	<b>15</b>
A. Pengertian Anak .....	15
B. Penyebutan Anak Dalam Al-Qur’an.....	17
C. Hak dan Kewajiban Anak Dalam Islam .....	20
1. Hak Anak Dalam Islam.....	20
2. Kewajiban Anak Dalam Islam .....	21
D. Makna <i>Ziinatul-Hayatid-Dun-Yaa</i> Dalam Al-Qur’an .....	25

<b>BAB III</b>	<b>BIOGRAFI WAHBAH AZ-ZUHAILI DAN KITAB</b>	
	<b>TAFSIR AL-MUNIR .....</b>	<b>28</b>
A.	Biografi Wahbah Az-Zuhaili .....	28
	1. Latar Belakang Kehidupan .....	28
	2. Pendidikan .....	30
	3. Karya-Karya Wahbah Az-Zuhaili.....	33
B.	Biografi Kitab Tafsir <i>Al-Munir</i> .....	36
	1. Gambaran Umum Kitab Tafsir <i>Al-Munir</i> .....	36
	2. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir <i>Al-Munir</i> .....	37
C.	Metode dan Corak Tafsir <i>Al-Munir</i> .....	38
	1. Metode Tafsir <i>Al-Munir</i> .....	38
	2. Corak Tafsir <i>Al-Munir</i> .....	39
<b>BAB IV</b>	<b>PENAFSIRAN ANAK SEBAGAI <i>ZIINATUL-</i></b>	
	<b><i>HAYAATID-DUN-YAA</i> DAN IMPLIKASINYA</b>	
	<b>MENURUT WAHBAH AZ-ZUHAILI .....</b>	<b>41</b>
A.	Penafsiran Anak Sebagai <i>Ziinatul-Hayaatid-Dun-Yaa</i>	
	Menurut Wahbah Az-Zuhaili.....	41
B.	Implikasi Anak Sebagai <i>Ziinatul-Hayaatid-Dun-Yaa</i>	
	Menurut Wahbah Az-Zuhaili.....	46
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>55</b>
A.	Kesimpulan .....	55
B.	Saran .....	56
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>57</b>
	<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>61</b>
	<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>62</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah karunia yang paling berharga yang diamanahkan oleh Allah kepada orang tua yang dikehendaki-Nya. Tidak setiap manusia diberikan amanah tersebut. Oleh karenanya, anak sangat berharga bagi kedua orang tuanya, sebagai wadah bagi kedua orang tuanya untuk melimpahkan rasa sayangannya, karena itu sudah menjadi kewajiban bagi semua manusia yang diberikan anugerah tersebut agar menjaga dengan sepenuhnya, sebagai sebuah tanda bersyukur atas anugerah yang telah diterima.<sup>1</sup> Pembahasan Al-Qur'an yang berhubungan dengan anak sangatlah banyak, yang semua ayat tersebut mengedepankan pentingnya rasa sayang dan cinta kasih terhadap anak.<sup>2</sup>

Manusia sangat membutuhkan cinta kasih dan rasa sayang, rasa cinta akan memberikan kehidupan di dalam hati. Manusia yang mencintai manusia lain, ia juga membutuhkan hal yang sama kepada orang yang dicintainya tersebut. Hal ini pasti akan membuat dirinya bahagia. Dalam hal ini anak memerlukan cinta kasih dan rasa sayang yang lebih besar daripada orang dewasa.

Sebagaimana anak membutuhkan makanan, anak juga membutuhkan kasih sayang dan rasa cinta. Dan sumber perilaku yang

---

<sup>1</sup>Santi Awaliyah, *Konsep Anak dalam al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam dalam Keluarga* dalam Ria Tri Maya, *Perlindungan Anak dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an*, (Tulungagung : UIN Satu Tulungagung, 2019), hlm. 73.

<sup>22</sup> Galih Nourma Irmania, *Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 9.



baik adalah rasa cinta dan kasih sayang. Dibawah naungan rasa cinta, perasaan dan pikiran anak akan terjaga dengan baik.<sup>3</sup>

Di dalam Al-Qur'an Allah Swt. telah menerangkan bahwa jenis dan pola hidup diantara manusia pilihan-Nya adalah dengan selalu berdo'a supaya diberikan keturunan yang dapat menjadi penyejuk hati dan memberikan kebahagiaan kepada mereka.<sup>4</sup> Sebagaimana Allah swt. telah berfirman dalam Q. S. Al-Furqan ayat 74 berikut :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فُرْقَةً أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Dan orang-orang yang berkata, “Ya Tuhan kami, karuniakanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyejuk hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang beriman.” (Q. S. Al-Furqan : 74).<sup>5</sup>

Pada ayat di atas Allah Swt. menjelaskan bahwa manusia yang baik itu bukan hanya sekedar dengan usaha menghiasi diri dengan perbuatan-perbuatan yang baik, melainkan juga melimpahkan perhatian terhadap anak dan keluarga, hingga terhadap sesama manusia. Do'a itu tentu juga diiringi dengan ikhtiar dalam memelihara anak dan keluarga supaya dapat mewujudkan manusia yang mulia, sebab anak dan keluarga tidak bisa menjadi penentram hati tanpa perilaku dan perbuatan baik, akhlak baik, serta ilmu yang mencukupi.<sup>6</sup>

Namun disisi lain, Allah Swt. juga menjelaskan bahwa anak diartikan sebagai perhiasan dunia (*ziinatul-hayaatid-dun-yaa*), sebagaimana telah dijelaskan dalam Q. S. Al-Kahfi ayat 46 berikut:

---

<sup>3</sup> Ibrahim Amini, *Anakmu Amanat-Nya* dalam Galih Nourma Irmania, *Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 5.

<sup>4</sup> Idris Idris, *Anak sebagai Amanah dari Allah*, Jurnal Pembelajaran Gender dan Anak, Vol. 11 No. 2, 2019, hlm.301.

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jilid 7 (Surabaya: Surya Cita Aksara, 1993), hlm. 45-46.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 9 (Jakarta : Lentera Hati : 2002), hlm. 165.

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia akan tetapi amal kebajikan yang tidak pernah putus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi impian.” (Q. S. Al-Kahfi : 46).<sup>7</sup>

Di dalam kitab tafsir *Al-Misbah*, Quraish Shihab mengungkapkan bahwa ayat di atas menyebutkan *anak* sebagai *hiasan (zinah)* atau segala sesuatu yang dipandang indah dan menarik. Hal tersebut karena selain anak mampu membela dan menghidupi orang tuanya, kekayaan, manfaat, dan anak semuanya memiliki unsur keindahan tertentu. Menyebut anak sebagai *zinah/hiasan* lebih baik ketimbang sebagai *qimah/sesuatu yang berharga*, karena seseorang tidak bisa menjadi berharga atau mulia hanya dengan memiliki harta atau mempunyai anak. Kemuliaan dan kemuliaan hanya dapat dicapai melalui perbuatan baik dan iman.<sup>8</sup>

Sedangkan di dalam kitab tafsir *Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa ayat ini menyebutkan *harta* dan *anak* yang menjadi sesuatu yang dibanggakan oleh orang-orang jahiliyah, seperti kaum *Uyainah* dan kaum *Al-Aqra'n*, adalah hiasan kehidupan dunia bukan kehidupan akhirat, sudah dipahami bahwa kehidupan dunia ini hanya sementara dan akan lenyap. Oleh karena itu tidak pantas untuk menyombongkan diri dengan harta dan anak.<sup>9</sup>

Allah Swt juga selalu memperingatkan kepada manusia supaya jangan sampai lalai dan lupa diri sehingga perhiasan hidup yang tidak

---

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jilid 5 (Surabaya: Surya Cita Aksara, 1993), hlm. 615.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7 (Cet. II; Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 307.

<sup>9</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'nul Majid An-nuur*, Jilid 2 (Cet. 1; Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), hlm. 626.

kekal itu membuat manusia tidak sadar bahwa dia sedang berada dalam perjalanan menuju akhirat.<sup>10</sup> Hendaknya manusia senantiasa meluangkan waktu untuk beribadah dan menghadap-Nya, karena itu lebih baik daripada terlena dalam mencari kekayaan untuk anak-anaknya serta kasih sayang yang berlebihan terhadap anak-anaknya.<sup>11</sup>

Sementara itu, Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa ayat tersebut menginginkan mencatumkan sebagian sebab kenikmatan dunia (harta dan anak-anak) ke dalam kehidupan dunia, yang menggambarkan betapa cepatnya dunia ini berakhir dan akan musnah. Satu-satunya hal yang dibahas di sini adalah harta dan anak-anak karena kedua hal ini memiliki banyak kesamaan kelebihan dan kualitas, harta membawa keindahan dan keuntungan, sedangkan anak-anak membawa unsur kekuatan dan perlindungan. Pelafalan kata harta yang lebih diutamakan daripada pelafalan kata anak meskipun kedudukan anak pada umumnya lebih berharga daripada harta karena anak lebih istimewa dan lebih berguna, dan juga paling banyak dipakai untuk kebutuhan, kepentingan dan hawa nafsu. Namun kadangkala mempunyai anak yang banyak dengan tidak mempunyai harta dapat menyebabkan kesulitan dan kemalangan.<sup>12</sup>

Selain itu, dalam hal ini Wahbah Az-Zuhaili juga mengungkapkan bahwa anak sebagai *ziinatul-hayaatid-dun-yaa* adalah perhiasan dunia yang dapat menyebabkan fitnah dan menjadi cobaan yang mendorong manusia untuk mengumpulkan harta untuk anak-

---

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7 (Cet. II; Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 307.

<sup>11</sup> ‘Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5 (Cet. 1; Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2008), hlm. 435.

<sup>12</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari’ah, dan Manhaj)*, Jilid 8 (Cet. 1, Jakarta : Gema Insani, 2016), hlm. 257.

anaknya,<sup>13</sup> yang dapat menyebabkan manusia tersebut menjadi lalai dari urusan akhirat,<sup>14</sup> dan lalai dalam memperhatikan perintah Allah seperti mengamalkan Al-Qur'an, bertasbih, tahmid, tahlil, menjalankan kewajiban-kewajiban agama, dan perintah-perintah Allah Swt. karena terlalu sibuk dengan urusan dunia dan membuat manusia tersebut menjadi orang yang merugi,<sup>15</sup> sama seperti perbuatan orang-orang munafik.<sup>16</sup>

Dari penjelasan latar belakang permasalahan diatas penulis tertarik untuk mengungkap lebih dalam mengenai penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap anak sebagai *ziinatul-hayaatid-dun-yaa* yang disebutkan dalam Q. S. Al-Kahfi ayat 46, penulis mengkaji hal tersebut dengan ditulis ke dalam skripsi yang berjudul “ANAK SEBAGAI ZIINATUL-HAYAATID-DUN-YAA DAN IMPLIKASINYA DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis Q. S. Al-Kahfi : 46 dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili).

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka bisa dirumuskan masalah-masalah yang mana menjadi objek penelitian ini dengan bentuk pertanyaan :

1. Bagaimana penafsiran anak sebagai *ziinatul-hayaatid-dun-yaa* menurut Wahbah Az-Zuhaili?

---

<sup>13</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj)*, Jilid 2 (Cet. 1, Jakarta : Gema Insani, 2016), hlm. 202.

<sup>14</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj)*, Jilid 14 (Cet. 1, Jakarta : Gema Insani, 2016), hlm. 627.

<sup>15</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj)*, Jilid 14 (Cet. 1, Jakarta : Gema Insani, 2016), hlm. 604.

<sup>16</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj)*, Jilid 14 (Cet. 1, Jakarta : Gema Insani, 2016), hlm. 606.

2. Bagaimana implikasi anak sebagai *ziinatul-hayaatid-dun-yaa* menurut Wahbah Az-Zuhaili?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dari rumusan masalah diatas, sebagai berikut :

1. Untuk mengkaji lebih dalam penafsiran anak sebagai *ziinatul-hayaatid-dun-ya* menurut Wahbah Az-Zuhaili.
2. Untuk mengungkap implikasi anak sebagai *ziinatul-haayatid-dun-yaa* menurut Wahbah Az-Zuhaili.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penulis berharap penelitian ini bisa memberikan kontribusi, baik bersifat teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Penulis berharap agar penelitian ini bisa memberikan kontribusi dan manfaat bagi para peneliti Al-Qur'an, khususnya pada keilmuan tentang penafsiran anak sebagai *ziinatul-hayaatid-dun-yaa* serta menambah wawasan bagi peneliti lainnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Penulis, penelitian ini digunakan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Strata Satu (S1) di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- b. Bagi Pembaca, penelitian ini berfungsi untuk tambahan referensi bagi pembaca.
- c. Bagi Industri Pendidikan, diharapkan penelitian dapat membawa literatur dan referensi di perpustakaan.

## E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini mempunyai tujuan untuk dijadikan bahan pertimbangan, perbandingan yang masing-masing memiliki peran penting dalam meneliti teori dan konsep-konsep yang bisa menjadi landasan teoritis bagi penelitian yang hendak dilakukan.

Kajian pustaka perlu dilakukan guna mengkaji apakah penelitian yang dilakukan sudah pernah dikaji atau belum. Dalam hal ini penulis mengetahui bahwa kajian lingkup seputar pemahaman ayat Al-Qur'an terhadap anak sudah banyak dikaji. Berikut beberapa hasil penelitian dipakai sebagai tinjauan pustaka atau kajian pustaka dalam penelitian ini sebagai pertimbangan keaslian penelitian. Penulis mengkaji beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan peneliti sebelumnya, diantaranya yaitu :

Artikel karya Idris yang berjudul "*Anak sebagai Amanah dari Allah*" pada tahun 2019. Di dalam artikel ini dijelaskan mengenai pengertian amanah dan macam-macam amanah serta hak-hak anak terhadap orang tua. Beliau juga menyimpulkan tanggung jawab orang tua terhadap anak, selain memberikan semua keperluan anak-anak mereka, mereka juga perlu membesarkan mereka dengan cara yang mempersiapkan mereka untuk berfungsi dengan baik di masyarakat. Dia memiliki kewajiban sebagai seorang anak untuk mengikuti instruksi orang tuanya. Seorang pemuda harus mematuhi hukum dan segala anjuran, asalkan tidak bertentangan dengan syariat Islam. Anak-anak, bagaimanapun, juga mempunyai hak. Selain itu, perlu bagi orang tua untuk memenuhi komitmen anak-anak mereka.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Idris Idris, *Anak sebagai Amanah dari Allah*, Jurnal Pembelajaran Gender dan Anak, Vol. 11 No. 2, 2019, hlm.317.

Artikel karya Uup Gufron yang berjudul “*Problematika Mendidik Anak Usia Remaja dan Solusinya Menurut Hj. Dede Rosidah*” pada tahun 2020. Beliau menyimpulkan bahwa menurut Mamah Dedeh ada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari permasalahan pendidikan yang dihadapi remaja yaitu, permasalahan remaja yang berusia antara 10 sampai 13 tahun biasanya terkait dengan kenakalan yang harus diselesaikan dengan sikap memberi ganjaran dan hukuman (reward and punishment), mengingatkan anak-anak pada usia ini memerlukan disiplin yang keras dari orang tuanya, nasihat pasti harus terus diberikan. Namun, orang tua patut menjadi sumber utama teladan yang baik bagi anak. Anak-anak pada usia ini lebih tertarik pada apa yang diperbuat daripada apa yang diucapkan oleh orang-orang di sekitarnya. Dengan menggunakan contoh peristiwa dan fakta dunia nyata, kualitas moral universal seperti kebaikan dan kemurahan hati, integritas dan anti korupsi, kesederhanaan dan ketekunan, dan lain-lain bisa ditanamkan.<sup>18</sup>

Artikel karya Sulaiman Saat yang berjudul “*Kedudukan Anak dalam Al-Qur’an (Suatu Pendekatan Pendidikan Islam)*” pada tahun 2018. Beliau menyimpulkan bahwa Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang perlindungan anak, tidak hanya berlaku bagi anak yang disebutkan dalam Undang-Undang tersebut; sebaliknya, ini terutama difokuskan pada anak-anak yang masih dalam pengasuhan dan pengawasan orang tua mereka. Untuk membimbing, memelihara, dan merawat anak, diperlukan pendidikan potensi anak, memungkinkan mereka untuk mengembangkan potensi penuh mereka dan memenuhi tujuan pendidikan mereka sejalan dengan ketentuan-ketentuan Islam (Al-

---

<sup>18</sup> Uup Gufron, *Problematika Mendidik Anak Usia Remaja dan Solusinya Menurut Hj. Dede Rosidah*, Jurnal Hukum Perdata Islam, Vol. 21 No. 1, 2020, hlm.183-184.

Qur'an). Menurut Al-Quran, pendidikan dilakukan dengan keteladanan, pembiasaan, bimbingan, dan pengawasan. Menurut Al-Qur'an, pendidikan harus menitikberatkan pada akidah, akhlak, ibadah, kebugaran jasmani, pendidikan rasio, akademik, dan pembangunan sosial.<sup>19</sup>

Artikel karya Wira Fimansyah yang berjudul “*Pengaruh Pola Asuh Anak terhadap Pembentukan Anak di Era Globalisasi*” pada tahun 2019. Beliau menyimpulkan bahwa sangat penting bagi orang tua, termasuk mereka yang berencana menjadi orang tua, untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang banyak gaya pengasuhan. Tumbuh kembang di era globalisasi ini seharusnya lebih baik dan membutuhkan penanganan yang lebih bagi anak usia sekolah yang kini sering disebut dengan anak-anak. Karena kemudahan mereka dalam mempengaruhi teman sebaya, mereka saat ini tidak terbandung di era paparan informasi saat ini. Tidak persis mengikuti pola asuh yang diterapkan orang tua secara genetik. Pola pengasuhan yang tidak bijaksana akan menghasilkan orang dewasa yang tidak berkarakter. Perlu diingat keterkaitan pola asuh dengan perkembangan karakter anak. Oleh karena itu, pemilihan pendekatan pengasuhan yang tepat membantu orang tua dalam mengembangkan kepribadian dan karakter anak.<sup>20</sup>

Artikel karya Agus Imam Kharomen yang berjudul “*Kedudukan Anak dan Relasinya dengan Orang Tua Perspektif Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Tematik)*” pada tahun 2019. Beliau menyimpulkan bahwa dalam Al-Qur'an berbagai jenis kedudukan anak diantaranya, dalam hal cobaan, kebanggaan, dan kecenderungan rasa cinta, bahkan ketika mereka adalah

---

<sup>19</sup> Sulaiman Saat, *Kedudukan Anak dalam Al-Qur'an (Suatu Pendekatan Pendidikan Islam)*, Jurnal Inspiratif Pendidikan. Vol. 7 No.1, 2018, hlm. 63.

<sup>20</sup> Wira Fimansyah, *Pengaruh Pola Asuh Anak terhadap Pembentukan Anak di Era Globalisasi*, Jurnal Silampari, Vol. 4 No.2, 2022, hlm. 5.



musuh orang tuanya. Penelitian ini dari segi hak dan kewajiban juga menggambarkan pola asuh dan interaksi anak dengan dunia luar. Ketika datang ke akhirat, jika hubungan mereka didasarkan pada iman dan takwa, itu bisa menjadi terjal. Guna memberikan pengetahuan baru tentang hubungan antara anak dan orang tua baik saat ini maupun di masa mendatang.<sup>21</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis mengetahui bahwa penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian yang sudah ada pada arikel, jurnal dan skripsi sebelumnya. Penulis menemukan bahwa terdapat kajian-kajian terkait anak, namun tidak sama dengan kajian-kajian diatas, karena di dalam penelitian ini penulis lebih fokus mengungkap anak sebagai *ziinatul-hayaatid-dun-yaa*.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dipakai oleh penulis adalah penelitian kualitatif serta menggunakan penelitian studi pustaka *library research*, yakni digunakan dalam mengatasi masalah yang pada umumnya berlandas kepada penelitian kritis serta komprehensif pada bahan pustaka dengan topik yang sesuai.<sup>22</sup>

### **2. Sumber Data**

Penelitian ini menerapkan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

---

<sup>21</sup> Agus Imam Kharomen, *Kedudukan Anak dan Relasinya dengan Orang Tua Perspektif Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Tematik)*, Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan, Vol. 7 No. 2, 2019, hlm. 214.

<sup>22</sup> Tim Penyusun Fakultas USHPI, *Pedoman Penulisan Makalah dan Skripsi*, Palembang Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2009.

a. Data Primer

Data primer adalah data utama yang diambil untuk suatu penelitian. Penelitian bersumber dari data-data tertulis yang berkaitan dengan topik telaah. Penelitian ini berkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, maka sumber data primernya yaitu ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan topik telaah yaitu kitab tafsir karangan mufassir yaitu *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari sumber yang berbeda dari data asli atau primer. Data sekunder digunakan untuk mendukung data sebelumnya. Data sekunder dalam penelitian ini, yaitu kitab tafsir, diantaranya adalah Kitab *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab, Kitab *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka, Kitab *Tafsir Al-Qur'nul Majid An-nuur* karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Kitab *Tafsir Al-Qurthubi* karya Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Kitab *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb, Kitab *Tafsir Fathul Qadir* karya Imam Asy-Syaukani dan Kitab *Tafsir Ibnu Katsir* karya 'Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh. Sementara itu, penelitian ini juga menggunakan makalah, skripsi, artikel (jurnal) dan lain sebagainya yang relevan dengan penelitian ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu *dokumentasi*, dengan cara menghimpun berbagai bahan penelitian yang diperlukan yang berasal dari kitab-kitab tafsir, skripsi-skripsi, dan arikel-artikel (jurnal-junal) yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dikaji.

#### 4. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data penelitian agar lebih lengkap dan akurat maka data yang akan diklasifikasikan dianalisa dengan metode *deskriptif analitik* yaitu sebuah metode yang digunakan sebagai menngungkap atau memberikan refleksi suatu objek yang dikaji lewat data atau sampel yang telah dihimpun sebagaimana adanya dengan tidak melakukan analisis membuat kesimpulan yang berfungsi untuk umum.

Selain itu penulis juga menggunakan metode *tafsir tahlili*. Metode tahlili adalah metode penafsiran yang dipakai oleh para mufassir terdahulu dan ruang lingkup bahasannya sangat luas. Hal ini disebabkan mufassir memisahkan beberapa jumlah ayat pada satu surat dan menerangkannya kata perkata secara terperinci dan jelas.<sup>23</sup> Pada umumnya, ada tujuh langkah yang biasa digunakan para mufassir dalam mempraktikkan metode tafsir tahlili, yaitu :

- 1) Menerangkan munasabah ayat (berhubungan) antara ayat dengan ayat atau antara surat dengan surat.
- 2) Mengemukakan asbab an-nuzul (sebab turunnya ayat), apabila ayat tersebut mempunyai asbab an-nuzul.
- 3) Mengemukakan makna 'am (umum) dari ayat serta mengkaji i'rab dan macam-macam qira'atnya.
- 4) Menyampaikan isi ayat atau kata secara umum serta menjelaskan maknanya.
- 5) Menerangkan kandungan balaghah (kaidah bahasa) Al-Qur'an.
- 6) Mengungkap hukum fiqh dari suatu ayat atau surat.

---

<sup>23</sup> Syaeful Rokim, *Mengenal Metode Tafsir Tahlili*, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 2 No. 3, 2017, hlm. 42.

- 7) Menerangkan maksud dan tujuan hukum syara' (mencegah sesuatu) yang terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan ayat-ayat lain, hadits Rasulullah Saw., pendapat para sahabat, thabi' dan thabi'in menurut ijtihad para mufassir.<sup>24</sup>

## G. Sistematika Penulisan

Sistematika ini adalah rangkaian pembahasan yang tercantum dan termasuk di dalam isi skripsi, dimana antara pembahasan yang satu dan pembahasan lainnya saling berhubungan satu sama lain, sistematika ini mendeskripsikan sekilas yang menggambarkan urutan yang tersusun dan teratur, maka penulisan ini terbagi menjadi lima bab yang tersusun berdasarkan sistematika berikut.

*Bab Pertama*, berupa pendahuluan yang terbagi menjadi tujuh sub bab yang terdiri atas, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

*Bab Kedua*, berupa pembahasan seputar pengertian anak, penyebutan anak dalam Al-Qur'an, hak dan kewajiban anak dalam islam dan makna *ziinatul-hayatid-dun-yaa* dalam Al-Qur'an.

*Bab Ketiga*, bab ini membahas mengenai biografi Wahbah Az-Zuhaili, dan biografi Tafsir *Al-Munir* serta metode dan corak Tafsir *Al-Munir*.

*Bab Keempat*, bab yang mengungkap penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap anak sebagai *ziinatul-hayatid-dun-yaa* dan implikasinya dalam Al-Qur'an.

---

<sup>24</sup> Yahya A., *Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran dan Al-Mawdu'i)* dalam Iqlima Nurul Ainun, Lu'luatul Aisyiyah dkk, *Metode Tafsir Tahlili dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis pada Tafsir Al-Munir*, Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol. 3 No. 1, 2023, hlm. 38.

*Bab Kelima*, adalah penutup, pada bab ini penulis menarik kesimpulan dari pembahasan yang telah dipaparkan dan saran untuk bahan evaluasi karya-karya yang akan penulis buat pada waktu yang akan datang.

## BAB II

### ANAK SEBAGAI ZIINATUL-HAYAATID-DUN-YAA DALAM AL-QUR'AN

#### A. Pengertian Anak

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak digambarkan sebagai manusia yang masih kecil atau sebagai keturunan kedua. Karena kata “anak” sering kali digunakan sebagai lawan kata “orang tua” atau “dewasa”, anak-anak biasanya dikarakterisasi sebagai pria atau wanita belum dewasa yang belum mencapai pubertas. Konsep anak di bawah umur yang termasuk dalam peraturan perundang-undangan peradilan anak tidak disebutkan secara jelas dalam Al-Qur'an itu sendiri.<sup>1</sup>

Dalam buku *New Masters Pictorial Encyclopedia* dijelaskan bahwa : “*Child, young person during the periode of life infancy to youth*” (Anak adalah seorang yang masih muda yang hidup di masa muda). Sedangkan, dalam buku *Webster Dictionary*, disebutkan bahwa : “*Child (children), A young person between babyhood and youth*” (Anak adalah seorang yang masih muda yang berusia antara balita dan remaja).<sup>2</sup>

Dalam Islam, anak adalah titipan Allah SWT kepada kedua orang tua, masyarakat bangsa dan negara yang kelak akan memakmurkan dunia sebagai rahmatan lil'alamin dan sebagai pewaris ajaran Islam pengertian ini mengandung arti bahwa setiap anak yang dilahirkan harus diakui,

---

<sup>1</sup> Dalam Undang-undang Peradilan Anak No 3 tahun 1997 pasal 1 ayat 2, anak adalah orang yang dalam perkara anak nakal telah berumur delapan tahun dan belum mencapai umur 18 tahun dan belum pernah menikah dalam Dr. H. Abdul Mustaqim, *Berbagai Penyebutan Anak dalam Al-Qur'an: Implikasi Maknanya dalam Konteks Qura'anic Parenting*, Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 13 No. 1, 2015, hlm. 267.

<sup>2</sup> Masyhdayu, *Kedudukan Anak dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Maudu'i)*, Makassar : UIN Alauddin Makassar, 2017, hlm. 18.

diyakini, dan diamankan sebagai implementasi amalan yang diterima oleh orang tua, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup>

Secara umum menurut para ahli, dikatakan bahwa anak adalah anugerah dari Tuhan yang Maha Kuasa yang harus dijaga, dididik sebagai bekal sumber daya, anak merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya. Seorang anak hadir sebagai amanah dari Tuhan untuk dirawat, dijaga dan dididik yang kelak setiap orang tua akan diminta pertanggungjawaban atas sifat dan perilaku anak semasa di dunia. Secara harfiah anak adalah seorang cikal bakal yang kelak akan meneruskan generasi keluarga, bangsa dan negara. Anak juga merupakan sebuah aset sumber daya manusia yang kelak dapat membantu membangun bangsa dan negara.<sup>4</sup>

Konsep anak bisa ditemukan dalam lapisan aspek kehidupan; Secara khusus, dari sudut pandang agama, anak adalah manusia yang tak berdaya akan tetapi berharga, yang kehadirannya merupakan hasil kehendak Allah SWT sepanjang perjalanan penciptaan; Anak-anak termasuk dalam kategori non-produktif dari segi perekonomian. Dari sudut pandang sosiologi, anak dikemukakan sebagai manusia yang diciptakan Allah Swt. yang selalu berhubungan dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Jika terdapat permintaan atau kemauan pada sekelompok anak, hal ini terjadi karena mereka telah mengalami perubahan finansial sebagai hasil hubungan dalam ruang lingkup keluarga yang berlandaskan aspek-aspek kemanusiaan. Ada banyak

---

<sup>3</sup> Amir Syarifuddin, *Hak dan Kedudukan Anak Luar Kawin*, Kencana, Jakarta: 2012, hlm. 44.

<sup>4</sup> D.Y. Witanto, *Hak dan Kedudukan Anak Luar Kawin*, Kencana, Jakarta: 2012, hlm. 59.

pengertian anak dari sudut pandang hukum. Hal ini terjadi karena setiap undang-undang secara khusus mengatur cara mengatur generasi muda.<sup>5</sup>

## B. Penyebutan Anak Dalam Al-Qur'an

### a. Anak Sebagai Penyejuk Hati

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

*“Dan orang-orang yang berkata, “Ya Tuhan kami, karuniakanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyejuk hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang beriman.” (Q. S. Al-Furqan : 74).<sup>6</sup>*

Maksud *qurrata a'yun* dalam ayat di atas adalah anak-anak yang saleh, taat kepada Allah, berbakti kepada orang tua, bermanfaat bagi sesama. Tak heran jika anak yang memiliki perangai ini menjadi pemimpin orang-orang yang bertakwa, menjadi kebanggaan dan pembela bagi para orang tua di dunia dan akhirat. Namun, tipikal anak ini tidak lahir begitu saja. Dibutuhkan perjuangan keras dari orang tua untuk mengasuh, membina, dan mendidiknya, bahkan sudah pasti membiayainya. Dan yang tak kalah penting adalah doa, baik dari orang tua maupun dari orang-orang yang saleh.<sup>7</sup>

### b. Anak Sebagai Perhiasan Dunia

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

*“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia akan tetapi amal kebajikan yang tidak pernah putus adalah lebih baik pahalanya*

<sup>5</sup> Masyhdayu, *Kedudukan Anak dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Maudu'i)*, Makassar : UIN Alauddin Makassar, 2017, hlm. 18-19.

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jilid 7 (Surabaya: Surya Cita Aksara, 1993), hlm. 45-46.

<sup>7</sup> Tafsir Muqatil ibn Sulaiman, (Beirut: Daru Ihya at-Turats) 1424 H, jilid 3, hal. 242.



*di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi impian.”* (Q. S. Al-Kahfi : 46).<sup>8</sup>

Dalam ayat ini, anak diposisikan sebagai perhiasan dan kekayaan dunia bagi orang tuanya. Layaknya perhiasan dan kekayaan, anak diperlakukan, dijaga, bahkan disayang sebaik-baiknya oleh para orang tua. Kaitan dengan tipikal ini, anak disejajarkan dengan perhiasan dan kekayaan dunia yang lainnya, sebagaimana yang diisyaratkan dalam ayat yang lain. *Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)* (Q. S. Ali ‘Imran : 14).

Namun, kecintaan yang berlebihan membuat para orang tua terlena dan seringkali mengabaikan hal-hal yang membahayakan sang anak itu sendiri. Mereka lupa, jika perlakuan yang diberikannya justru akan merusak masa depan anak kesayangannya. Karena itu, dalam ayat lain, Allah mengingatkan agar kekayaan dan keturunan tidak sampai melalaikan para hamba-Nya. *Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi.* (Q. S. Al-Munafiqun : 9).<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jilid 5 (Surabaya: Surya Cita Aksara, 1993), hlm. 615.

<sup>9</sup> <https://islam.nu.or.id/tafsir/4-posisi-anak-dalam-al-qur-an-penyejuk-perhiasan-ujian-hingga-musuh-g5rBA>

c. Anak Sebagai Fitnah atau Cobaan

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu). Di sisi Allahlah (ada) pahala yang besar.*” (Q. S. At-Taghaabun : 15).<sup>10</sup>

Yang dimaksud anak sebagai amanah atau titipan yang diharuskan dijaga dengan sebaik-baiknya. Dipenuhi hak-haknya, disayang, dirawat, dididik agar memiliki masa depan yang cerah dan membahagiakan orang tuanya. Ingatlah Allah memiliki balasan yang besar bagi mereka yang menjaga amanat ini. Maka janganlah sia-siakan jiwa dan raga anak, jangan bunuh mereka karena takut miskin. Demikian yang diamanatkan dalam Al-Qur'an, *Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar,* (Q. S. Al-Isra' [17]: 31).<sup>11</sup>

d. Anak Sebagai Musuh

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاحِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا  
وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“*Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*” (Q. S. At-Taghaabuun: 14).<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jilid 10 (Surabaya: Surya Cita Aksara, 1993), hlm. 169.

<sup>11</sup> <https://islam.nu.or.id/tafsir/4-posisi-anak-dalam-al-qur-an-penyejuk-perhiasan-ujian-hingga-musuh-g5rBA>

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jilid 10 (Surabaya: Surya Cita Aksara, 1993), hlm. 145.

Maksud sebagai musuh di sini adalah menjadi pihak yang menghalang-halangi jalan Allah, merintang jalan ketaatan kepada-Nya. Maka hati-hatilah agar tidak dijerumuskan oleh mereka. Ini pula yang terjadi pada sejumlah sahabat yang ingin berhijrah mengikuti Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, namun dihalang-halangi oleh anak-istri mereka.<sup>13</sup>

## C. Hak dan Kewajiban Anak Dalam Islam

### 1. Hak Anak Dalam Islam

Di dalam Al-Qur’an dan hadits telah dijelaskan bahwa ada beberapa hak-hak yang harus diperoleh oleh anak, dalam hal ini Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan terdapat lima macam hak anak terhadap orang tuanya, yaitu hak *nasab*, hak *rada’*, hak *hadanah*, hak *walayah* (wali), dan hak *nafaqah*.

#### a. Hak *nasab* (keturunan)

*Nasab* sangatlah penting, karena untuk menentukan garis keturunan supaya tidak hilang. Tidak hanya itu, kejelasan nasab bagi seorang anak juga sangat berguna untuk menentukan status anak. Dengan adanya status tersebut, maka sang anak akan mendapatkan hak-hak dari orang tuanya.

#### b. Hak *rada’* (menyusui)

Mengenai permasalahan *rada’* ini, para fuqaha sepakat bahwa menyusui anak hukumnya adalah wajib bagi seorang ibu. Hal tersebut sesuai dengan Q. S. Al-Baqarah ayat 233. Di dalam ayat tersebut ditegaskan bahwa seorang ibu berkewajiban menyusui anaknya dengan menyempurnakannya selama dua tahun.

---

<sup>13</sup> <https://islam.nu.or.id/tafsir/4-posisi-anak-dalam-al-qur-an-penyejuk-perhiasan-ujian-hingga-musuh-g5rBA>

c. Hak *hadanah* (pemeliharaan)

Kata had (anah diambil dari kata had) anah yang mempunyai arti tulang rusuk. Secara istilah *hadanah* berarti tanggung jawab untuk menjaga seseorang yang tidak mampu mengurus dirinya sendiri, dikarenakan belum mampu untuk menentukan pilihan terhadap hal yang baik dan hal yang buruk, seperti anak kecil, atau orang dewasa yang gila, dan juga tanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada mereka, serta bertanggung jawab memberi makan dan minum, dan yang lainnya kepada mereka.

d. Hak *walayah* (wali)

e. Hak *nafaqah* (alimentasi)

Nafkah untuk anak hukumnya adalah wajib, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q. S. Al-Baqarah ayat 233. Begitu juga dengan pendapat oleh mayoritas ulama yang juga mengatakan bahwa anak-anak wajib untuk dinafkahi.<sup>14</sup>

## 2. Kewajiban Anak Dalam Islam

Kewajiban anak terhadap orang tua adalah berbakti kepada kedua orang tua. Dalam Islam, berbakti terhadap orang tua disebut dengan *birrul walidain*. Dalam hal ini Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa manusia diperintah untuk senantiasa beribadah kepada Allah Swt. dan senantiasa berbakti terhadap orang tua. Salah satu perintah Allah Swt. kepada manusia agar senantiasa berbakti terhadap orang tua dijelaskan dalam Q. S. An-Nisa ayat 36 berikut :

---

<sup>14</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj)*, Jilid 8 (Cet. 1, Jakarta : Gema Insani, 2016), hlm. 59.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا...

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua...". (Q. S. An-Nisa : 36).<sup>15</sup>

Pada ayat di atas Allah memerintahkan kepada manusia untuk senantiasa menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan segala sesuatu dan Allah Swt. juga memerintahkan untuk senantiasa berbuat baik terhadap orang tua. Selain itu, di dalam ayat lain dan hadits juga disebutkan beberapa kewajiban anak terhadap orang tua yaitu sebagai berikut.

#### a. Menghormati dan Memenuhi Hak-Hak Kedua Orang Tua

Islam memposisikan kewajiban memperlakukan kedua orang tua dengan baik setelah perintah untuk menyembah Allah Swt., hal ini menunjukkan bahwa memperlakukan kedua orang tua dengan baik, termasuk kewajiban memberi nafkah dan merawatnya di masa tua, menjadi kewajiban utama seorang anak terhadap keduanya. Hal sebagaimana telah Allah Swt jelaskan dalam Q. S. Al-Isra' ayat 23 berikut :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُنْعَمَنَّ عَلَيْكَ مِنَ الْكَبِيرِ أَحَدُهُمَا  
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik". (Q. S. Al-Isra : 23).<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jilid 5 (Surabaya: Surya Cita Aksara, 1993), hlm. 45-46.

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jilid 9 (Surabaya: Surya Cita Aksara, 1993), hlm. 46.

b. Tidak Berbuat Durhaka kepada orang Tua

Kewajiban anak kepada orang tua ditunjukkan dengan tidak berbuat durhaka kepada keduanya. Para ahli tafsir menerangkan kandungan surah Al-Isra' ayat 23 sebagaimana disebutkan di atas, bahwasanya kata “ah” kepada orang tua merupakan bentuk ucapan durhaka dan Allah SWT sangat melarangnya.

Oleh sebab itu, seorang anak haruslah mengucapkan perkataan yang mulia kepada orang tua. Imam Abu Abdillah RA. berkata :*“Anak durhaka dapat melakukan kebajikan apapun yang dikehendakinya, tetapi tidak mungkin masuk surga.”*<sup>17</sup>

c. Patuh kepada Kedua Orang Tua dan Mendoakannya

Seorang anak harus menunjukkan kepatuhannya kepada kedua orang tua dengan penuh kasih sayang. Selain itu, seorang anak memiliki kewajiban untuk mendoakan kedua orang tua agar keduanya dikasihi Allah Swt. sebagaimana mereka mengasuhnya di waktu kecil. Hal ini sebagaimana telah Allah Swt. jelaskan dalam Q. S. Al-Isra' ayat 24 berikut :

وَاحْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

*"Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil." (Q. S. Al-Isra : 24).*<sup>18</sup>

d. Berterima Kasih kepada Orang Tua

Berterima kasih kepada orang tua diposisikan setelah perintah untuk bersyukur kepada Allah Swt. Hal ini menunjukkan

---

<sup>17</sup><https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6820459/6-kewajiban-anak-terhadap-orang-tua-dalam-pandangan-islam>.

<sup>18</sup> Dapartemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jilid 9 (Surabaya: Surya Cita Aksara, 1993), hlm. 46.

bahwa berterima kasih kepada orang tua turut menjadi kewajiban yang utama. Hal ini sebagaimana telah Allah Swt. jelaskan dalam Q. S. Luqman ayat 14 berikut :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ أَنِ  
أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

*“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Ku lah kembalimu.”* (Q. S. Lukman : 14).<sup>19</sup>

e. Bergaul dengan Santun terhadap Kedua Orang Tua

Allah Swt. telah memerintahkan kepada setiap muslim untuk memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik dan bergaul dengan cara santun, sekalipun kedua orang tuanya musyrik. Hal ini sebagaimana telah Allah Swt. jelaskan dalam Q. S. Al-Ankabut ayat 8 berikut :

*“Kami telah mewasiatkan (kepada) manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beritahukan kepadamu apa yang selama ini kamu kerjakan.”* (Q. S. Al-Ankabut : 8).<sup>20</sup>

f. Menyambung Silaturahmi dengan Orang-orang Terdekat Kedua Orang Tua

Kewajiban anak terhadap orang tua lainnya adalah menyambung silaturahmi dengan orang-orang terdekat kedua

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jilid 7 (Surabaya: Surya Cita Aksara, 1993), hlm. 67.

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jilid 10 (Surabaya: Surya Cita Aksara, 1993), hlm. 65.

orang tuanya. Diterangkan dalam sebuah riwayat, seorang sahabat pernah bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang bagaimana cara berbuat baik kepada kedua orang tua sedangkan keduanya sudah meninggal dunia.

Sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, adakah yang tersisa untuk berbuat baik kepada kedua orang tuaku setelah keduanya meninggal?” Rasulullah Saw. menjawab, “Ya, ada empat hal, yaitu mendoakan keduanya, meminta ampunan kepada Allah Swt. atas dosa-dosanya, memuliakan teman-temannya, dan menyambungkan silaturahmi dengan orang-orang dekatnya.” (H. R. Bukhari dan Abu Dawud).<sup>21</sup>

#### **D. Makna *Ziinatul-Hayaatid-Dun-Yaa* Dalam Al-Qur’an**

Di dalam Al-Qur’an disebutkan anak adalah *Ziinatul-Hayaatid-Dun-Yaa*, sebagaimana hal ini diterangkan dalam Q. S. al-Kahfi berikut :

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (Q. S. Al-Kahfi : 46).<sup>22</sup>

Dalam kitab *Tafsir Al-Misbah* Quraish Shihab memaknai *anak* sebagai *hiasan (zinah)* atau sesuatu yang diartikan sebagai sesuatu yang indah dan menarik. Hal ini benar karena selain anak mampu membela dan menghidupi orang tuanya, kekayaan, manfaat, dan anak semuanya memiliki unsure keindahan tertentu. Lebih baik menyebut keduanya sebagai *zinah/hiasan* daripada *qimah/sesuatu yang berharga*, karena

<sup>21</sup><https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6820459/6-kewajiban-anak-terhadap-orang-tua-dalam-pandangan-islam>.

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jilid 6 (Surabaya: Surya Cita Aksara, 1993), hlm. 615.



seseorang tidak bisa menjadi berharga atau mulia hanya dengan memiliki harta atau mempunyai anak. Kemuliaan dan kemuliaan hanya dapat dicapai melalui perbuatan baik dan iman.<sup>23</sup>

Al-Qur'an senantiasa memperingatkan kepada manusia agar tidak lalai, tidak lupa, jangan sampai hendaknya perhiasan hidup yang sementara itu menjadikannya lupa bahwa dia masih dalam dunia. Mereka belum berada di akhirat.<sup>24</sup> Hendaknya manusia senantiasa meluangkan waktu untuk beribadah dan menghadap-Nya, karena itu lebih baik daripada sibuk mengejar kekayaan untuk membahagiakan anak-anaknya serta kasih sayang yang berlebihan terhadap anak-anaknya.<sup>25</sup>

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهَوٌّ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا ۗ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعٌ الْعُرُورِ

*“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.” (Q. S. Al-Hadid : 20).<sup>26</sup>*

Allah SWT berfirman: Ketahuilah, wahai orang-orang yang lalai atau tertipu oleh gemerlapnya perhiasan duniawi, bahwa keberadaan duniawi, meskipun gemerlapnya memikat, sesungguhnya hanyalah permainan, yaitu pekerjaan yang sementara dan sia-sia. Segala sesuatu

<sup>23</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7 (Cet. II; Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 307.

<sup>24</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 5 (Cet. 1; Jakarta : Gema Insani, 2015), hlm. 393.

<sup>25</sup> ‘Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5 (Cet. 1; Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2008), hlm. 435.

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jilid 9 (Surabaya: Surya Cita Aksara, 1993), hlm. 686.

yang tercipta adalah perbuatan-perbuatan yang memenuhi hawa nafsu, namun menya-nyiakan waktu dan menimbulkan kecerobohan; ini termasuk terlibat dalam aktivitas yang memuaskan secara emosional namun tidak penting yang mengalihkan perhatian dari tugas-tugas yang penting atau lebih penting, selain dari itu semua itu hanya bersifat sementara dan tidak kekal, dan juga merupakan hiasan dan kesombongan di antara manusia yang menimbulkan rasa iri dan dengki, bermegah-megahan atas melimpahnya kekayaan yang melahirkan persaingan tidak sehat, dan bermegah-megahan atas kesejahteraan anak cucu mereka. Kehidupan dunia ibarat hujan yang jatuh ke bumi dan meninggalkan tanaman-tanaman menakjubkan yang dapat ditanam oleh para petani. Namun, setelah beberapa saat, tanaman akan mengering atau tumbuh lebih tinggi dan kuat. Kemudian dapat dilihat tumbuhan tersebut menguning dan setelah itu semuanya hancur. Ini adalah perumpamaan tentang keadaan dunia dan betapa cepatnya dunia ini lenyap. Di akhirat, akan ada siksa berat bagi mereka yang menuntutnya dengan mengabaikan akhirat. Namun, ada pula ampunan dari Allah Swt. dan keridhaan-Nya bagi orang-orang yang menjadikan dunia sebagai wadah memperoleh kebahagiaan di akhirat, ketimbang kehidupan dunia yang bagi orang-orang yang terkecoh dengan keindahannya, hanya memberikan kesenangan sesaat sebelum sirna, dan dapat menipu umat manusia yang tidak waspada dan berhati-hati.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 (Cet. II; Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 439-440.

### BAB III

## BIOGRAFI WAHBAH AZ-ZUHAILI DAN TAFSIR *AL-MUNIR*

### A. Biografi Wahbah Az-Zuhaili

#### 1. Latar Belakang Kehidupan

Wahbah Az-Zuhaili lahir di Dair 'Atiyah, Damaskus, Suriah pada tahun 1932 M. Dia memiliki nama lengkap Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili, dia merupakan anak dari seorang petani yang sederhana dan terkenal dalam keshalihanya.<sup>1</sup> Sementara ibunya bernama Hajjah Fatimah binti Mustafa Sa'adah.<sup>2</sup> Beliau dikenal dengan sosok yang berpegang teguh pada ajaran agama.<sup>3</sup>

Wahbah Az-Zuhaili (1351-1434 H) adalah cerdik cendekia (*alim allamah*) yang menguasai berbagai disiplin ilmu (*mutafannin*). Seorang ulama fiqih kontemporer peringkat dunia, pemikiran fiqihnya menyebar ke seluruh dunia Islam melalui kitab-kitab fikihnya.<sup>4</sup> Dia adalah ulama yang hidup di abad ke-20 yang sejajar dengan tokoh-tokoh lainnya, seperti Thahir ibnu Asyur, Said Hawwa, Sayyid Qutb, Muhammad Abu Zahra, Mahmud Syaltut, Ali Muhammad al-Khafif, Abdul Ghani, Abdul Khaliq, dan Muhammad Salam Madkur.<sup>5</sup>

Wahbah Az-Zuhaili dibesarkan di kalangan ulama-ulama madzhab Hanafi, yang turut membentuk pemikirannya tentang

---

<sup>1</sup> Wiwin Indarti, *Analisis terhadap Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili tentang Asuransi*, Ponorogo : IAIN Ponorogo, 2018, hlm. 43.

<sup>2</sup> Muhammad Khoirudin, *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer* dalam Wiwin Indarti, *Analisis terhadap Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili tentang Asuransi*, Ponorogo : IAIN Ponorogo, 2018, hlm. 43.

<sup>3</sup> Ariyadi, *Metodologi Istinbath Hukum Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili*, Jurnal Hadratul Madaniyah, Vol. 4 No. 1, 2017, hlm. 1.

<sup>4</sup> Mega Nur Faozi, *Penafsiran Kafir Perspektif Wahbah Az-Zuhaili (1351-1434 H) (Kajian Tafsir Maudhu'i dalam Tafsir Al-Munir)*, Jakarta : IIQ Jakarta, 2020, hlm. 46.

<sup>5</sup> Wiwin Indarti, *Analisis terhadap Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili tentang Asuransi*, Ponorogo : IAIN Ponorogo, 2018, hlm. 43.

mazhab fikih. Dia memiliki kepribadian yang sangat terpuji di kalangan masyarakat Syiria baik itu dalam amal-amal ibadahnya maupun ketawadhu'annya, di samping juga memiliki pembawaan yang sederhana.<sup>6</sup> Meski menganut madzhab Hanafi, beliau selalu menghormati pendapat madzhab lain dan tidak fanatik terhadap pahamnya. Hal ini terlihat dari bagaimana beliau mengupas ayat-ayat yang berkaitan dengan *fiqh*.<sup>7</sup>

Adapun contoh penafsiran Wahbah Az-Zuhaili yang berkaitan dengan *fiqh* dapat dilihat ketika menafsirkan Q. S. al-Baqarah ayat 228 berikut :

وَالْمُطَلَّقاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۗ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنَنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا ۗ وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*“Wanita-wanita yang ditalak handaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru’. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma’ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”* (Q. S. al-Baqarah : 228).<sup>8</sup>

Dari penjelasan ayat diatas, Wahbah Az-Zuhaili memberikan penjelasan mengenai ‘iddah bagi istri yang ditalak suaminya dengan membandingkan berbagai pandangan ulama fiqh. Wahbah

<sup>6</sup> Wiwin Indarti, *Analisis terhadap Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili tentang Asuransi*, Ponorogo : IAIN Ponorogo, 2018, hlm. 43-44.

<sup>7</sup> Mega Nur Faozi, *Penafsiran Kafir Perspektif Wahbah Az-Zuhaili (1351-1434 H) (Kajian Tafsir Maudhu’I dalam Tafsir Al-Munir)*, Jakarta : IIQ Jakarta, 2020, hlm. 47.

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jilid 1 (Surabaya: Surya Cita Aksara, 1993), hlm. 335-336.

menyatakan bahwa para ulama fiqh berbeda pendapat tentang cara suami yang ingin meruju' istrinya. Ulama *Shafi'iyah* menyatakan bahwa suami yang ingin meruju' istrinya ia harus mengucapkan tujuannya secara jelas atau dengan kalimat tersirat disertai niat "aku menikahimu kembali". Sementara menurut Jumhur suami jika ingin ruju' dengan istrinya cukup hanya dengan ucapan atau perbuatan bahwa ia ingin ruju', Ulama *Malikiyah* menyatakan bahwa ruju' harus disertai niat, ia (suami) berkata kepada dirinya sendiri "aku meruju' istriku". Sedangkan Ulama *Hanbali* menyatakan bahwa ruju' itu tidak boleh dengan ucapan yang tersirat.<sup>9</sup>

Pada malam Sabtu, 8 Agustus 2015, beliau menghembuskan nafas terakhirnya. Karena kehilangan seorang ulama kontemporer panutan dunia, dunia Islam pada saat itu menjadi berduka cita. Wahbah az-Zuhaili menutup usianya pada usia 83 tahun.<sup>10</sup> Ia merupakan salah satu ulama Sunni terkemuka pada masa ini. Popularitasnya tidak hanya di Suriah atau Timur Tengah saja, tapi juga mendunia termasuk dikenal baik umat Islam Indonesia.<sup>11</sup>

## 2. Pendidikan

Sejak kecil di bawah bimbingan ayahnya, Wahbah Az-Zuhaili sudah mempelajari dasar-dasar agama Islam. Pada saat menginjak usia 7 tahun, ia sekolah di Madrasah Ibtidaiyah di kampungnya sampai pada tahun 1946.<sup>12</sup> Wahbah Az-Zuhaili pada tahun 1946 pindah ke Damskus untuk melanjutkan sekolah menengah pertama

---

<sup>9</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj)*, Jilid 8 (Cet. 1, Jakarta : Gema Insani, 2016), hlm. 540-541.

<sup>10</sup> Mega Nur Faozi, *Penafsiran Kafir Perspektif Wahbah Az-Zuhaili (1351-1434 H) (Kajian Tafsir Maudhu'i dalam Tafsir Al-Munir)*, Jakarta : IIQ Jakarta, 2020, hlm. 47.

<sup>11</sup> Wiwin Indarti, *Analisis terhadap Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili tentang Asuransi*, Ponorogo : IAIN Ponorogo, 2018, hlm. 44.

<sup>12</sup> Ade Hikmatul Arofah, *Hikmah Nabi Musa dan Khidir dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)*, Banten : UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2020, hlm. 14-15.

dan atas, Tsanawiyah dan Aliyah. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya di Jurusan Ilmu-Ilmu Syari'ah di Perguruan Tinggi Suriah dan mendapatkan gelar sarjana dengan predikat cumlaude.<sup>13</sup> Kemudian beliau pindah ke Kairo (Mesir) untuk mengikuti kuliah di dua perguruan tinggi secara bersamaan, yakni di jurusan Syari'ah dan Bahasa Arab Fakultas Bahasa Arab Universitas Al-Azhar dan jurusan Hukum Fakultas Syari'ah Universitas 'Ain Syams, dan beliau lulus pada tahun 1957.<sup>14</sup>

Setelah menyelesaikan di dua universitas tersebut, ia melanjutkan jenjang magister Universitas Cairo, (jurusan Hukum Islam). Hanya dalam waktu dua tahun, program magisternya dengan judul tesis *adz-Dzara'i` fi as-Siyasah asy-Syar`iyyah wa al-Fiqh al-Islamiy* berhasil ia selesaikan.<sup>15</sup> Karena merasa belum puas dalam mencari ilmu, akhirnya Wahbah Az-Zuhaili pun melanjutkan pendidikannya ke program doktor yang diselesaikan pada tahun 1963 dengan yudisium *summa cumlaude* (Sangat Memuaskan). Ketika itu Wahbah Az-Zuhaili menulis disertai dengan judul “*Atsar al-Harab fi al-Fiqh al-Islami : Dirasatan Muqaranatan baina al-Mazahib al-samaniah wa al-Qanun al-Dauli al-Am* (Efek Perang dalam Fikih Islam: Studi Komparatif antara Madzhab Delapan dan Hukum Internasional Umum).”<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Muhammad Ridho, *Tinjauan Hukum Islam terhadap Zakat Saham Menurut Yusuf Al-Qardhawi dan Wahbah Az-Zuhaili*, Lampung : UIN Raden Intan Lampung, 2018, hlm. 71.

<sup>14</sup> Ade Hikmatul Arofah, *Hikmah Nabi Musa dan Khidir dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)*, Banten : UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2020, hlm. 15.

<sup>15</sup> Muhammad Ridho, *Tinjauan Hukum Islam terhadap Zakat Saham Menurut Yusuf Al-Qardhawi dan Wahbah Az-Zuhaili*, Lampung : UIN Raden Intan Lampung, 2018, hlm. 71.

<sup>16</sup> Ade Hikmatul Arofah, *Hikmah Nabi Musa dan Khidir dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)*, Banten : UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2020, hlm. 15.

Setelah menyelesaikan program doktornya, Wahbah Az-Zuhaili diangkat sebagai dosen di Fakultas Syariah Universitas Damaskus pada tahun 1963 M dan kemudian naik ke posisi wakil dekan dan ketua Departemen Fiqh Islam dan Madzahabih fakultas tersebut. Ia dikenal sangat taat dalam bidang fiqh, tafsir, dan Dirasah Islamiyyah selama lebih dari tujuh tahun pengabdianya. Seiring meningkatnya prestasi akademiknya, ia kemudian dilantik menjadi profesor Hukum Islam di salah satu Universitas di Suriah.<sup>17</sup>

Wahbah Az-Zuhaili, sebagai seorang profesor, diundang untuk berbicara sebagai dosen tamu di beberapa universitas di negara-negara Arab, antara lain Fakultas Syariah dan Hukum dan Pascasarjana Universitas Adab Benghazi di Libya, Universitas Khurtum, Universitas Umm Darman, dan Universitas Afrika, yang ketiganya berada di Sudan. Selain itu, ia juga pernah mengajar di Universitas Emirat Arab.

Ketangguhan Wahbah Az-Zuhaili sebagai penulis sangat erat kaitannya dengan kedalaman ilmunya. Dia telah menulis setidaknya 30 buku selain makalah dan artikel untuk majalah ilmiah.<sup>18</sup>

Adapun gurunya adalah Muhammad Hashim al-Khatib al-Syafi (wafat 1958 M), seorang guru fiqh al-Syafi'i, belajar fiqh dari Abdul Razaq al-Hamasi (wafat 1969 M), ilmu hadits dari Mahmud Yassin (wafat 1948 M), ilmu faraid dan wakaf dari Judad al-Mardini (wafat 1957 M), Hassan al-Shati (wafat 1962 M).

Beliau juga berguru kepada Muhammad Abu Zuhrah (wafat 1395 H), Mahmud Saltut (wafat 1963 M), Abdul Rahman Tajj, Isa

---

<sup>17</sup> Shikhkhatul Af'idah, *Metode dan Corak Tafsir Al-Wasit Karya Wahbah Az-Zuhaili*, Semarang : UIN Walisongo Semarang, 2017, hlm. 67

<sup>18</sup> Shikhkhatul Af'idah, *Metode dan Corak Tafsir Al-Wasit Karya Wahbah Az-Zuhaili*, Semarang : UIN Walisongo Semarang, 2017, hlm. 68.

Manun, Ali Muhammad Khafif (wafat 1978 M), Jad al-Rab Ramadhan (wafat 1994 M), Abdul Ghani, Abdul Khalik, dan Muhammad Hafiz Ghanim, dan lain-lain selama di Mesir.<sup>19</sup>

### 3. Karya-Karya Wahbah Az-Zuhaili

Dapat dilihat dari prestasi akademik, banyak institusi pendidikan, dan organisasi sosial yang semua itu dipimpin olehnya membuktikan kecemerlangan Wahbah Az-Zuhaili. Keaktifan dan produktivitasnya dalam membangun karya-karyanya yang walaupun mendalam di bidang tafsir dan *fiqh*, memiliki relevansi dengan paradigma masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan, menunjukkan perhatiannya pada berbagai disiplin ilmu di samping keterlibatannya di bidang pendidikan. dan lembaga sosial.<sup>20</sup>

Wahbah Az-Zuhaili banyak mencetak buku, jurnal dan artikel-artikel dalam berbagai pengetahuan keislaman. Buku-bukunya melebihi 133 buku dan jika ditambah dengan risalah kecil lebih dari 500 makalah.<sup>21</sup> Diantara karya-karyanya adalah sebagai berikut :

#### 1) Tafsir dan Ulumul Qur'an

Diantara karyanya dalam bidang ini adalah *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj* (Dar al-Fikr, Damaskus, 199), *Al-Tafsir al-Wajiz* (rangkuman dari tafsir al-Munir), *Al-Tafsir Al-Wasit* (yang terdiri dari jilid 1, jilid 2, dan jilid 3), *Al-Qur'an al-Karim al-Bunyat al-Tashri'iyah Aw Khasa'isuh al-Hasariyah* (Dar al-Fikr, Damaskus, 1993), *Al-*

---

<sup>19</sup> Wiwin Indarti, *Analisis terhadap Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili tentang Asuransi*, Ponorogo : IAIN Ponorogo, 2018, hlm. 45.

<sup>20</sup> Ade Hikmatul Arofah, *Hikmah Nabi Musa dan Khidir dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)*, Banten : UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2020, hlm. 20.

<sup>21</sup> Muhammad Ridho, *Tinjauan Hukum Islam terhadap Zakat Saham Menurut Yusuf Al-Qardhawi dan Wahbah Az-Zuhaili*, Lampung : UIN Raden Intan Lampung, 2018, hlm. 74-75.



*Qayyîm al-Insâniyah fi al-Qu'an al-Karim* (Dar al-Maktabi, Damaskus, 2000), *Al-Qur'an syariat al-mujtama, At-Tamwil fi at-Tafsir 'ala Hamasy* (Dar al-Fikr, 1993), *Al-insaa fi Al-Qur'an* (Dar al-Maktabi, Damaskus, 2000), *Al-Qisaah al-Qur'aniyyah Hidaayah wa Bayan* (Dar Khair, Damaskus, 1992).

## 2) Fiqh dan Ushul Fiqh

Diantara karyanya dalam bidang ini adalah *Atsar Al-Harb Al-Fiqh Al-Islami : Dirasah Muqaranah* (Dar al-Fikr, Damaskus, 1963), *Al-Wasit Fi Ushul al-Fiqh* (Universitas Damaskus, 1966), *Al-Fiqh Al-Islami Fii Uslub Al-Jadiid* (Maktabah al-Hadits, Damaskus, 1967), *Nazaariyat Adh-Dharurah Asy-Syari'ah* (Maktabah al-Farabi, Damaskus, 1969), *Nazariyat al-Daman* (Dar al-Fikr, Damaskus, 1970), *Al-Ushul Al-'Ammah Li Wahdat Al-Din Al-Haq* (Maktabah al-Abassiyah, Damaskus, 1972), *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu*, (8 jilid) (Dar al-Fikr, Damaskus, 1981), *Ushul Al-Fiqh Al-Islami* (Dar al-Fikr, Damaskus, 1986), *Juhud Taqnin Al-Fiqh Al-Islami* (Muassasah al-Risalah, Beirut, 1987), *Fiqh al-Mawaris fi al-Syari'at al-Islamiyah* (Dar al-Fikr, Damaskus, 1987), *Al-Wasaya wa al-Waqf fi al-Fiqh al-Islami* (Dar al-Fikr, Damaskus, 1987), *Al-Ijtihad al-Fiqh al-Hadith* (Dar al-Maktabi, Damaskus, 1997), *Al-Fiqh Al-Hanafi Al-Muyassar, Al-Fiqh Al-Hambali Al-Muyassar, Al-Fiqh Al-Maliki Al-Muyassar, Al-Fiqh Asy-Syafi'i Al-Muyassar*.<sup>22</sup>

## 3) Pemikiran Islam

Diantara karyanya dalam bidang ini adalah *Al-'Aqalat Ad-Dawliyah Fii Al-Islam* (Muassasah al-Risalah, Beirut, 1981), *Al-*

---

<sup>22</sup> Mega Nur Faozi, *Penafsiran Kafir Perspektif Wahbah Az-Zuhaili (1351-1434 H) (Kajian Tafsir Maudhu'i dalam Tafsir Al-Munir)*, Jakarta : IIQ Jakarta, 2020, hlm. 53.

*Islam ad-Dîn al-Jihad a al-'Udwan* (Persatuan Dakwah Islam Antar Bangsa, Tripoli, Libya, 1990), *Al-Rukhsah al-Syari'ah al-Ahkamuhu wa Dawabituhu* (Dar al-Khair, Damaskus, 1992), *Khasa'is al-Kuba Li Huquq al-Insan* (Dar al-Maktabi, Damaskus, 1995), *Al-'Ulum al-Syari'ah Bayn al-Wahdah Wa al-Istiqlal* (Dar alMaktabi, Damaskus, 1996), *Al-Asas Wa al-Masadir al-Ijtihad al Musytarikah Bayn al-Sunnah wa al-Syi'ah* (Dar al-Maktabi, Damaskus, 1996), *Al-Islum Wa Tahadiyat al-'Asr* (Dar al-Maktabi, Damaskus, 1996), *Al-Taqlid Fî al-Madhahib al-Islamiyah 'Inda al-Sunnah wa al-Syi'ah* (Dar al-Maktabi, Damaskus, 1996), *Al-'Urf Wa al-Adah* (Dar al-Maktabi, Damaskus, 1997), *Bay al-'Asam* (Dar al-Maktabi, Damaskus, 1997),<sup>23</sup> *Az-Zharai'ah Fi As-Siyasah Asy-Syari'ah*.<sup>24</sup>

Tiga karya tafsir, yaitu *Tafsir al-Munir*, *Tafsir al-Wajiz* dan *Tafsir al-Wasit*, masing-masing mempunyai sifat dan karakteristik sendiri. Ketiganya menggunakan metode interpretasi yang berbeda dan dari latar belakang yang berbeda juga. *Tafsir al-Munir* meliputi aspek-aspek Aqidah dan Syariah (16 jilid), untuk profesional atau kelas yang lebih tinggi. Sedangkan *Tafsir al-Wajiz*, dimaksudkan untuk kebanyakan orang atau masyarakat umum. Adapun *Tafsir al-Wasit*, ditujukan bagi mereka yang memiliki tingkat pengetahuan menengah. Sementara itu, persamaannya adalah ketiganya sama-sama berusaha untuk menafsirkan dan mengemukakan makna Al-Qur'an sedemikian rupa sehingga dapat

---

<sup>23</sup> Nur Chanifah, Abu Samsudin, *Pendidikan Karakter Islami: Karakter Ulul Albab Di Dalam al-Qur'an* dalam Mega Nur Faozi, *Penafsiran Kafir Perspektif Wahbah Az-Zuhaili (1351-1434 H) (Kajian Tafsir Maudhu'I dalam Tafsir Al-Munir)*, Jakarta : IIQ Jakarta, 2020, hlm. 51-53.

<sup>24</sup> Ainol, *Metode Penafsiran al-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir* dalam Mega Nur Faozi, *Penafsiran Kafir Perspektif Wahbah Az-Zuhaili (1351-1434 H) (Kajian Tafsir Maudhu'I dalam Tafsir Al-Munir)*, Jakarta : IIQ Jakarta, 2020, hlm. 53-54.

dipahami dan kemudian mudah dipahami oleh orang-orang dari berbagai kalangan masyarakat.<sup>25</sup>

## B. Biografi Kitab Tafsir *Al-Munir*

### 1. Gambaran Umum Kitab Tafsir *Al-Munir*

*Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, awalnya diterbitkan pada tahun 1991 oleh Dar al-Fikr al-Mu'ashir, Beirut, Lebanon. Wahbah Az-Zuhaili menghabiskan lima tahun menulis Tafsir al-Munir sambil bekerja sebagai Guru Besar tamu di Kuwait, hanya berhenti sejenak untuk makan dan berdoa.<sup>26</sup>

Kitab Tafsir *al-Munir* menafsirkan seluruh ayat dari al-Qur'an yang terdiri dari 16 jilid.<sup>27</sup> Kecuali beberapa jilid terakhir, yang dimulai dan diakhiri dengan satu surah, setiap kitab memiliki dua juz yang menjelaskan Al-Qur'an. Buku terakhir kemudian hanya memuat indeks konsep dan terminologi dari tafsir *al-Munir*, bersama dengan rincian juz, jilid, dan halaman..<sup>28</sup>

Selain itu, dalam pandangan ini, buku fikihnya, *al-Fiqh al-Islamiy wa Adillatuh*, ditulis dengan tujuan untuk mempromosikan studi Islam. Dalam Muqaddimah Tafsir, Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa :

“Tujuan utama dari penyajian buku ini adalah untuk menyatukan umat Islam dengan Al-Quran, yaitu firman yang ditulis

---

<sup>25</sup> Mega Nur Faozi, *Penafsiran Kafir Perspektif Wahbah Az-Zuhaili (1351-1434 H) (Kajian Tafsir Maudhu'i dalam Tafsir Al-Munir)*, Jakarta : IIQ Jakarta, 2020, hlm. 54.

<sup>26</sup> Mokhammad Sukron, *Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir Al-Munir terhadap Ayat Poligami*, Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Vol. 2 No. 1, 2018, hlm. 264.

<sup>27</sup> Mega Nur Faozi, *Penafsiran Kafir Perspektif Wahbah Az-Zuhaili (1351-1434 H) (Kajian Tafsir Maudhu'i dalam Tafsir Al-Munir)*, Jakarta : IIQ Jakarta, 2020, hlm. 55.

<sup>28</sup> Mokhammad Sukron, *Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir Al-Munir terhadap Ayat Poligami*, Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Vol. 2 No. 1, 2018, hlm. 264.

Allah, melalui hubungan yang kuat dan rasional. Karena Al-Quran berisi hukum dan pedoman yang harus diikuti dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikemukakan oleh para ulama fiqh, tujuan saya dalam buku ini bukan untuk mengklarifikasi masalah khilafiyah, melainkan bahwa tidak tepat untuk mengajarkan undang-undang yang mungkin diekstrapolasi dari ayat-ayat Al-Qur'an karena banyak interpretasinya. Ini akan menjadi pilihan yang lebih baik daripada hanya memberikan makna secara keseluruhan. Karena Al-Qur'an mengandung unsur akidah, akhlak, manhaj, dan anjuran umum di samping manfaat yang dapat diambil dari perkataannya. sedemikian rupa sehingga setiap membenaran, konfirmasi, dan petunjuk ilmiah yang terkandung di dalamnya berfungsi sebagai alat untuk menciptakan eksistensi sosial yang lebih baik dan lebih berkembang bagi komunitas kontemporer pada umumnya atau bagi kehidupan setiap orang itu sendiri.”<sup>29</sup>

## 2. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir *Al-Munir*

Istilah “al-Munir” adalah *isim fa'il* dari kata “anara” yang yaitu *nur*, yang berarti cahaya dan menunjukkan sesuatu yang bersinar atau menyala. Sesuai dengan namanya, mungkin Wahbah Zuhaili bermaksud agar kitab tafsir ini diberi nama *Tafsir al-Munir* karena ingin dapat mencerahkan bagi yang mempelajarinya, mencerahkan bagi yang membacanya, dan memberikan pencerahan bagi yang hanya ingin saja. Untuk mendapatkan pencerahan dalam mengungkap makna kandungan ayat-ayat Al-Quran dalam kitab tafsir.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj)*, Jilid 8 (Cet. 1, Jakarta : Gema Insani, 2016), hlm. xvii.

<sup>30</sup> Ade Hikmatul Arofah, *Hikmah Nabi Musa dan Khidir dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)*, Banten : UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2020, hlm. 26.

Inspirasi Wahbah Zuhaili untuk menulis tafsir *al-Munir* berasal dari kekaguman dan kecintaannya pada Al-Qur'an. Hal ini ditekankan dalam kata pengantar komentarnya dengan menyoroti fakta bahwa Al-Qur'an adalah satu-satunya buku yang benar-benar sempurna dan dapat menginspirasi orang dalam berbagai cara. Al-Qur'an sebagai sumber utama memiliki keunikan yang tidak pernah kehabisan ilmu pengetahuan untuk semua ranah sosial dan keilmuan. Wahbah Az-Zuhaili menegaskan bahwa Al-Qur'an erat kaitannya dengan tuntutan budaya dan pendidikan modern.<sup>31</sup>

## C. Metode dan Corak Tafsir *Al-Munir*

### 1. Metode Tafsir *Al-Munir*

Ada beberapa macam metode yang berkembang dalam dunia penafsiran, diantaranya adalah *Tahlili*, *Maudhu'i*, *Ijmali* dan *Muqarin*.

Dalam hal ini, Wahbah Zuhaili mengatakan bahwa dirinya menekankan tafsir *maudhu'i* (tematik), yaitu melafalkan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan suatu tema yang sama. Selain itu, Wahbah Zuhaili juga menyebutkan bahwa metode atau rangkaian pembahasan kitab tafsir *Al-Munir* adalah sebagai berikut :

- 1) Memisahkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam satuan-satuan bahasan dengan judul yang dipenjas.
- 2) Mengemukakan kandungan setiap surat secara garis besar.
- 3) Mengemukakan aspek kebahasaan (lughawiyah).
- 4) Menerangkan asbab an-nuzul suatu ayat dalam riwayat yang paling shahih dan menghindari riwayat yang lemah, serta menjelaskan

---

<sup>31</sup> Mokhammad Sukron, *Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir Al-Munir terhadap Ayat Poligami*, Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Vol. 2 No. 1, 2018, hlm. 265.

kisah-kisah para nabi dan kejadian-kejadian besar Islam, seperti Perang Badar dan Uhud, dari buku-buku sirah yang paling dapat diyakini kebenarannya.

- 5) Mengemukakan penafsiran ayat dan penjelasannya.
- 6) Kaidah atau hukum serta hikmah yang dipetik dari suatu ayat atau surat.
- 7) Mengemukakan *balaaghah* (retorika) dan *I'raab* (sintaksis) banyak ayat, agar hal itu bisa berguna untuk menerangkan makna bagi siapapun yang menginginkannya, akan tetapi dalam hal ini Wahbah Az-Zuhaili mengesampingkan istilah-istilah yang menghalangi pemahaman tafsir bagi orang yang tidak tertarik kepada aspek (*balaaghah dan I'raab*) tersebut.<sup>32</sup>

## 2. Corak Tafsir *Al-Munir*

Tafsir *Al-Munir* berbeda dengan mufasir lain dalam corak penafsirannya karena ia sangat memperhatikan corak-corak penafsiran. Terlihat dari pembacaan *manhaj* dan metode yang dipakai serta pemahaman pendapat penulis lain bahwa tafsir ini menggunakan corak penafsiran sastra (*'adabi*) dan sosial (*ijtima'i*). Selain itu, ada nuansa kefiqhan (*fiqh*), karena terdapat hukum-hukum yang terkandung di dalamnya ada penjelasannya. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, penjelasan tersebut pada hakikatnya sesuai dengan kepentingan dan kemajuan umat, meskipun tafsir ini membahas sesuatu secara *fiqh*. Dengan demikian, pendekatan *Tafsir al-Munir* dapat dikatakan sempurna karena selaras antara *'adabi*, *ijtima'i* dan *fiqhnya*.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj)*, Jilid 8 (Cet. 1, Jakarta : Gema Insani, 2016), hlm, xviii.

<sup>33</sup> Mega Nur Faozi, *Penafsiran Kafir Perspektif Wahbah Az-Zuhaili (1351-1434 H) (Kajian Tafsir Maudhu'i dalam Tafsir Al-Munir)*, Jakarta : IIQ Jakarta, 2020, hlm. 66.

Adapun contoh penafsiran *Tafsir al-Munir* dengan menggunakan corak ‘*adabî, ijtima’i* serta *fiqhnya*, sebagaimana dapat di lihat pada penafsiran Q. S. al-Baqarah ayat 258 berikut :

أَمْ تَرَى إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ ۗ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.” (Q. S. al-Baqarah : 258).<sup>34</sup>

Pada ayat di atas Wahbah Az-Zuhaili mengemukakan makna istilah “al-Mulka”. Beliau memberikan penjelasan makna Al-Qur'an dengan menggunakan tafsir yang diterima masyarakat sepanjang sejarah. Beliau menyimpulkan bahwa hukum dan akidah islam tidak melarang dengan menyebut “Raja Kafir” dengan gelar tersebut. Karena gelar raja hanyalah kemuliaan dan kedudukan tinggi di dunia, karena Allah Swt. menurunkan kesenangan yang sama bagi orang-orang kafir. Namun mereka tidak akan mendapatkannya di akhirat, yang mereka dapatkan hanyalah api neraka.<sup>35</sup>

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jilid 1 (Surabaya: Surya Cita Aksara, 1993), hlm. 384.

<sup>35</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj)*, Jilid 2 (Cet. 1, Jakarta : Gema Insani, 2016), hlm. 56.

## BAB IV

### PENAFSIRAN ANAK SEBAGAI *ZIINATUL-HAYAATID-DUN-YAA* DAN IMPLIKASINYA MENURUT WAHBAH AZ-ZUHAILI

#### A. Penafsiran Anak Sebagai *Ziinatul-Hayaatid-Dun-Yaa* Menurut Wahbah Az-Zuhaili

Di dalam Al-Qur'an Allah Swt. telah menjelaskan berbagai macam penyebutan anak, salah diantaranya Allah Swt. menyebut anak sebagai perhiasan dunia (*ziinatul-hayaatid-dun-yaa*). Hal ini sebagaimana telah Allah Swt. sebutkan dalam Q. S. Al-Kahfi ayat 46 berikut :

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (Q. S. al-Kahfi : 46).<sup>1</sup>

Kata الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا berarti harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia. Kata *ziinatun* (dua perhiasan) adalah bentuk kata dari *khobar mubtada*<sup>2</sup> dalam bentuk *isim mutsanna* dan *isim mufrad*.<sup>3</sup> Selain itu, kata *ziinatun* merupakan kata yang berasal dari kata *zayyana-yuzayyinu-ziinatun* yang secara etimologis memiliki arti menghias atau perhiasan.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jilid 6 (Surabaya: Surya Cita Aksara, 1993), hlm. 615.

<sup>2</sup> *Khobar Muftada'* ialah khobar yang melengkapi makna muftada' dalam membentuk suatu kalimat yang sempurna. Muftada' sendiri merupakan isim marfu' sedangkan khobar berarti kabar, berita, atau keterangan.

<sup>3</sup> Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 10 (Cet. 1, Jakarta : Pustaka Azzam, 2009), hlm. 1049.

<sup>4</sup> www.almaany.com.id. *Kamus Bahasa Arab (Mu'jam al-Maany Araby)*, 24 Januari 2024.



Kata *al-mal* berasal dari kata *maala-yamillu-mailan* yang berarti condong, miring, dan cenderung.<sup>5</sup> Secara etimologis *al-mal* (harta) adalah segala sesuatu yang mencakup nilai material, baik itu berupa bangunan, uang, ladang, dan kendaraan.<sup>6</sup> Sedangkan kata *banun* merupakan bentuk kata *jamak* dari kata *ibn* yang berarti anak. Secara etimologis anak adalah manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa.<sup>7</sup> Maka, *al-maalu wal-banuuna ziiinatul-hayaatid-dun-yaa* berarti harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia karena harta dan anak-anak banyak mengandung keindahan dan kemanfaatan.<sup>8</sup>

Di dalam hal ini Wahbah Az-Zuhaili mengemukakan bahwa anak-anak yang banyak adalah sebagian perhiasan dunia, bukan perhiasan akhirat yang kekal, perhiasan dunia hanya bersifat sementara dan akan lenyap. Oleh karena itu, tidak pantas bagi orang yang berakal sehat untuk tertipu oleh kesenangan duniawi dan menyombongkannya.<sup>9</sup> Anak-anak yang menjadi sesuatu yang dibanggakan oleh orang-orang jahiliyah, seperti kaum *Uyainah* dan kaum *Al-Aqra'n*, adalah hiasan kehidupan dunia bukan kehidupan akhirat, sudah dipahami bahwa kehidupan dunia ini hanya sementara dan akan lenyap.<sup>10</sup>

Allah Swt. senantiasa memperingatkan kepada manusia supaya tidak sampai lalai, tidak lupa, janganlah perhiasan hidup yang sifatnya hanya sementara bisa menyebabkan lupa bahwa manusia saat ini masih

---

<sup>5</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 9.

<sup>6</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj)*, Jilid 8 (Cet. 1, Jakarta : Gema Insani, 2016), hlm. 306.

<sup>7</sup> www.almaany.com.id. *Kamus Bahasa Arab (Mu'jam al-Maany Araby)*, 24 Januari 2024.

<sup>8</sup> Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 10 (Cet. 1, Jakarta : Pustaka Azzam, 2009), hlm. 1049.

<sup>9</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj)*, Jilid 8 (Cet. 1, Jakarta : Gema Insani, 2016), hlm. 257.

<sup>10</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'nul Majid An-nuur*, Jilid 2 (Cet. 1; Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), hlm. 626.

dalam kehidupan dunia, belum sampai kepada kehidupan akhirat.<sup>11</sup> Hendaknya manusia senantiasa meluangkan waktu untuk beribadah dan menghadap-Nya, karena itu lebih baik daripada sibuk mencari kekayaan untuk anak-anak mereka serta kasih sayang yang berlebihan terhadap mereka (anak-anak).<sup>12</sup>

Satu-satunya hal yang dibahas di sini adalah harta dan anak-anak karena kedua hal ini memiliki banyak kesamaan kelebihan dan kualitas, harta yang banyak dapat membawa keindahan dan manfaat, sedangkan anak-anak dapat membawa unsur kekuatan dan pertahanan.<sup>13</sup> Dengan tidak adanya harta dan anak maka hidup akan terasa suram karena tidak ada yang menghiasi kehidupan di dunia. Akan tetapi, Allah selalu memberikan peringatan bahwa harta dan anak sifatnya hanyalah sementara. Harta akan terasa nikmat hanya ketika masih muda dan ketika badan masih terasa sehat, karena apabila sudah tua dan badan sudah tidak sehat maka harta tersebut akan digadaikan hanya karena untuk pengobatan badan yang sudah tidak sehat. Begitupula dengan anak, semasa kecilnya anak memang akan menghiasi kehidupan dalam rumah tangga namun tidak sedikit anak yang ketika sudah dewasa melupakan orang tuanya.<sup>14</sup>

Sekalipun anak mempunyai kedudukan yang lebih mulia daripada harta, namun penyebutan harta lebih diutamakan daripada penyebutan anak meskipun anak lebih penting karena sering digunakan untuk memuaskan keinginan, kepentingan, dan hawa nafsu. Namun terkadang memiliki anak yang banyak tanpa kekayaan apapun dapat menyebabkan

---

<sup>11</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 5 (Cet. 1; Jakarta : Gema Insani, 2015), hlm. 393.

<sup>12</sup> ‘Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5 (Cet. 1; Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2008), hlm. 435.

<sup>13</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari’ah, dan Manhaj)*, Jilid 8 (Cet. 1, Jakarta : Gema Insani, 2016), hlm. 257.

<sup>14</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 5 (Cet. 1; Jakarta : Gema Insani, 2015), hlm. 393.

kemiskinan dan penderitaan.<sup>15</sup> Oleh sebab itu, seseorang rela menghabiskan waktu dan tenaganya hanya untuk mengumpulkan harta dan membahagiakan anak-anaknya,<sup>16</sup> yang dapat menyebabkan manusia tersebut menjadi lalai dari urusan akhirat,<sup>17</sup> dan lalai dalam memperhatikan perintah Allah seperti mengamalkan Al-Qur'an, bertasbih, tahmid, tahlil, menjalankan kewajiban-kewajiban agama, dan perintah-perintah Allah Swt. karena terlalu sibuk dengan urusan dunia dan membuat manusia tersebut menjadi orang yang merugi.<sup>18</sup> Dengan demikian, Allah SWT telah menegaskan kepada manusia bahwa segala yang menghiasi dunia ini hanyalah tipu daya sementara yang akan berakhir.<sup>19</sup>

Penyebutan keduanya sebagai *ziinah* (perhiasan) jauh lebih tepat karena dengan adanya harta yang berlimpah dan anak yang banyak tidak bisa menjadikan seseorang menjadi mulia atau berharga, karena kemuliaan hanya akan bisa didapatkan melalui ketaatan dan amal shaleh.<sup>20</sup> Oleh sebab itu, jangan hanya menghabiskan waktu dan tenaga hanya untuk kepentingan orang lain sehingga melupakan kewajiban terhadap Allah swt. namun habiskan juga untuk kepentingan di kehidupan akhirat kelak. Karena setelah dihantarkannya jasad ke kuburan semua harta yang dikumpulkan termasuk anak-anak dan cucu-

---

<sup>15</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj)*, Jilid 8 (Cet. 1, Jakarta : Gema Insani, 2016), hlm. 257.

<sup>16</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 5 (Cet. 1; Jakarta : Gema Insani, 2015), hlm. 394.

<sup>17</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj)*, Jilid 14 (Cet. 1, Jakarta : Gema Insani, 2016), hlm. 627.

<sup>18</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj)*, Jilid 14 (Cet. 1, Jakarta : Gema Insani, 2016), hlm. 604.

<sup>19</sup> Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 10 (Cet. 1, Jakarta : Pustaka Azzam, 2009), hlm. 1049.

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7 (Cet. II; Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 307.

cucu akan pergi meninggalkannya sehingga yang tersisa hanya amal perbuatan saja.<sup>21</sup>

Kemudian pada potongan ayat selanjutnya yaitu وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ

وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ وَخَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْلاً seperti shalat, sedekah, jihad di jalan Allah, membantu fakir miskin dan berdzikir merupakan sebaik-baik pahala dan cara mendekatkan diri kepada Allah yang terbaik. Selain itu, hal-hal tersebut juga membuahakan pahala yang abadi karena ganjarannya kembali kepada pelakunya. Semua itu juga sebaik-baik harapan karena semua yang diimpikan pelakunya saat di dunia menjadi terwujud untuknya di akhirat.

Kata *wal-baaqiyaatu* yang berarti amal kebajikan yang terus menerus, yaitu bacaan “*subhanallah walhamdulillah wala ilaaha illallah wallahu akbar.*” Atau yang dimaksud dalam ayat ini adalah semua amal kebajikan, termasuk shalat lima waktu, ibadah haji, puasa di bulan Ramadhan, ucapan-ucapan yang baik. Sedangkan menurut Ibnu Abbas, “Maksud dari firman Allah tersebut adalah bacaan subhanallah, wal-hamdulillah, wa laa ilaaha illa Allah, wallahu akbar”. Adapun Utsman ibn Affan juga berkata demikian, “Maksud ayat tersebut adalah bacaan laa ilaaha illa Allah, subhanallah, wal- hamdulillah, wallahu akbar, wa laa hawlaa wa laa quwwata illaa billahil 'aliyyil azhiim.”

Selanjutnya kata *khairun inda rabbika tsawaaban* yang berarti lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan kata *wakhairun amala(n)* yang berarti sebaik-baik apa yang diharapkan dan diinginkan manusia di sisi

---

<sup>21</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 5 (Cet. 1; Jakarta : Gema Insani, 2015), hlm. 394.

Allah Swt. karena pelakunya mendapatkan kenikmatan di akhirat sebagaimana diharapkan ketika di dunia.<sup>22</sup>

## **B. Implikasi Anak Sebagai *Ziinatul-Hayaatid-Dun-Yaa* Menurut Wahbah Az-Zuhaili**

Di dalam Al-Qur'an Allah Swt. telah menjelaskan bahwa salah satu penyebutan anak dalam Al-Qur'an adalah anak sebagai perhiasan dunia (*ziinatul-hayaatid-dun-yaa*). Dalam hal ini anak sebagai perhiasan dunia (*ziinatul-hayaatid-dun-yaa*) tentu akan menimbulkan berbagai implikasi, sebagaimana hal ini telah Allah Swt. jelaskan dalam Q. S. Al-Kahfi ayat 46 berikut :

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

*“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”* (Q. S. Al-Kahfi : 46).<sup>23</sup>

Dapat di lihat, pada ayat di atas ditemukan kata *banun* yang berasal dari bentuk kata *jamak* dari kata *ibn* yang berarti anak. Sedangkan, *jamak* sendiri dalam bahasa Arab mempunyai arti segala sesuatu yang lebih dari dua atau banyak. Dalam hal ini, kata *banun* yang merupakan *jamak* dari kata *ibn* berarti dalam ayat ini mengemukakan bahwa anak yang dimaksud adalah yang lebih dari dua atau dalam jumlah yang banyak.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj)*, Jilid 8 (Cet. 1, Jakarta : Gema Insani, 2016), hlm. 255.

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jilid 6 (Surabaya: Surya Cita Aksara, 1993), hlm. 615.

<sup>24</sup> Farida, *Jamak Tafsir dan Cara Menerjemahkannya (Studi Kasus : Surat Ali Imran Terjemahan Tafsir Al-Misbah)*, Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2011, hlm. 3.

Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa anak-anak yang banyak adalah sebagian perhiasan dunia, bukan perhiasan akhirat yang kekal, perhiasan dunia hanya bersifat sementara dan akan lenyap. Oleh karena itu, tidak pantas bagi orang yang berakal sehat untuk tertipu oleh kesenangan duniawi dan menyombongkannya.<sup>25</sup> Allah Swt. tidak melarang seseorang untuk menikmati kenikmatan perhiasan dunia dalam batas kategori halal dan baik akan tetapi Allah Swt. memberikan harta dan anak-anak agar manusia senantiasa ingat dan tidak melampaui batasannya dalam menikmati kenikmatan dunia.<sup>26</sup>

Dalam hal ini, ayat ini adalah bentuk teguran (kritik) yang Allah Swt. tujukan kepada para pemimpin (Kaum Uyaimah dan Kaum Hishn) yang membangga-banggakan harta kekayaan dan anak-anaknya. Allah Swt. memberikan peringatan bahwa semua itu hanya perhiasan dunia yang tidak kekal dan tidak akan bermanfaat di akhirat kelak.<sup>27</sup> Sebagaimana hal ini telah dikemukakan dalam Q. S. Al-Hadid ayat 20 berikut :

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا وَفِي آلِ آخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۚ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

*“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras*

<sup>25</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj)*, Jilid 8 (Cet. 1, Jakarta : Gema Insani, 2016), hlm. 257.

<sup>26</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Terjemahan*, Jilid 7 (Cet. 1, Jakarta : Gema Insani Press, 2003), hlm. 320.

<sup>27</sup> Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathur Qadir Terjemahan*, Jilid 6 (Cet. 1, Jakarta : Pustaka Azzam, 2008), hlm. 830.

*dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.” (Q. S. Al-Hadid : 20).<sup>28</sup>*

Di dalam ayat di atas kata *ziinah* berarti diartikan sebagai perhiasan yang dimanfaatkan sebagai alat berhias seperti jabatan dan kedudukan yang tinggi, harta berlimpah dan anak yang banyak.<sup>29</sup> Hal ini kemudian yang mendorong manusia untuk berbangga diri dan saling menyombongkan diri karena banyaknya anak dan harta, sebagaimana yang dilakukan oleh para penguasa bangsa Arab pada zaman dahulu yang membanggakan hal tersebut kepada orang-orang miskin.<sup>30</sup>

Dalam hal ini, Allah Swt. memperingatkan kepada manusia bahwa tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang abadi dan bahwa semua kehidupan hanyalah permainan yang dimainkan sebentar sebelum lenyap. Maka dari itu, kehidupan dunia ini bagaikan tanaman yang hijau nan sejuk dan indah untuk dipandang namun semua itu tidak akan berlangsung lama, karena segalanya akan kering dan lenyap seakan tidak pernah muncul.<sup>31</sup> Hal ini sebagaimana telah Allah Swt. jelaskan dalam Q. S. Ali Imran ayat 14 berikut :

رُئِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ

*“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas....” (Q. S. Ali Imran : 14).<sup>32</sup>*

---

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jilid 9 (Surabaya: Surya Cita Aksara, 1993), hlm. 686.

<sup>29</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj)*, Jilid 14 (Cet. 1, Jakarta : Gema Insani, 2016), hlm. 351.

<sup>30</sup> Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathur Qadir Terjemahan*, Jilid 11 (Cet. 1, Jakarta : Pustaka Azzam, 2008), hlm. 117.

<sup>31</sup> Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathur Qadir Terjemahan*, Jilid 11 (Cet. 1, Jakarta : Pustaka Azzam, 2008), hlm. 118.

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jilid 2 (Surabaya: Surya Cita Aksara, 1993), hlm. 458-459.

Ayat di atas mengemukakan bahwa Allah Swt. memberi peringatan terhadap manusia agar senantiasa menjaga diri dari syahwat yang akan membuat mereka sibuk sehingga melalaikan tugas mereka dalam urusan akhirat. Baik anak laki-laki maupun perempuan keduanya merupakan sebagian dari fitnah dan cobaan yang akan dipertanyakan di hadapan Allah Swt. di akhirat kelak.<sup>33</sup>

Terkadang dengan memiliki anak yang banyak membuat orang tua sering berbuat lalai dan lupa atas perintah yang telah Allah Swt. perintah kepadanya. Hal inilah kemudian yang mendorong anak untuk menjadi cobaan bagi kedua orang tua. Sebagaimana hal ini telah Allah Swt. jelaskan dalam Q. S. At-Taghaabun ayat 15 berikut :

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu). Di sisi Allahlah (ada) pahala yang besar.*” (Q. S. At-Taghaabun : 15).<sup>34</sup>

Kata *fitnah* di atas diartikan sebagai ujian atau cobaan untuk mengetahui dan menguji seberapa jauh anak itu bisa melalaikan manusia dari urusan akhirat.<sup>35</sup> Allah Swt. terkadang sengaja membuat manusia menjadi terlena karena ingin mengetahui seberapa kuat manusia tersebut dalam menjalankan amanah-Nya yang dimana amanah tersebut dapat berupa harta maupun anak-anak yang banyak. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan dalam Q. S. Al-Munaafiqun ayat 9 berikut :

---

<sup>33</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj)*, Jilid 2 (Cet. 1, Jakarta : Gema Insani, 2016), hlm. 202.

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jilid 10 (Surabaya: Surya Cita Aksara, 1993), hlm. 169.

<sup>35</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj)*, Jilid 14 (Cet. 1, Jakarta : Gema Insani, 2016), hlm. 627.



يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ ءَأْمُولُكُمْ وَلَا ءَأَوْلَادُكُمْ عَن ذِكْرِ ءَاللّٰهِ ؕ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰئِكَ  
هُمُ الْخٰسِرُونَ

“Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi.” (Q. S. Al-Munaafiqun : 9).<sup>36</sup>

Pada ayat di atas Allah Swt. memberikan ancaman kepada manusia agar jangan sampai lalai atau terlalu menyibukan diri dengan harta dan anak hingga menyebabkan manusia tersebut lupa dalam menjalankan kewajibannya sebagai hamba.<sup>37</sup> Hal tersebut merupakan sebagian dari akhlak orang-orang munafik yang selalu lalai dalam menjalankan perintah Allah Swt karena mereka sibuk mencari harta untuk anak-anaknya.<sup>38</sup>

Hal ini kemudian menjadi faktor penyebab manusia berbuat *khianat* dengan cinta terhadap anak dan hartanya, Allah Swt memperingatkan agar manusia selalu, berhati-hati terhadap bahaya dan *mudharat* dari rasa cinta terhadap anak. Allah bermaksud untuk menguji bagaimaimana manusia mampu menjaga dirinya dari ketentuan yang telah Allah berikan.<sup>39</sup> Karena terkadang rasa cinta manusia terhadap anak mampu membuatnya mencari nafkah dengan cara yang haram.<sup>40</sup> Sebagaimana hal ini dijelaskan dalam Q. S. Al-Anfal ayat 28 berikut :

---

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jilid 10 (Surabaya: Surya Cita Aksara, 1993), hlm. 148.

<sup>37</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj)*, Jilid 14 (Cet. 1, Jakarta : Gema Insani, 2016), hlm. 604.

<sup>38</sup> Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathur Qadir Terjemahan*, Jilid 11 (Cet. 1, Jakarta : Pustaka Azzam, 2008), hlm. 356.

<sup>39</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj)*, Jilid 14 (Cet. 1, Jakarta : Gema Insani, 2016), hlm. 277.

<sup>40</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj)*, Jilid 14 (Cet. 1, Jakarta : Gema Insani, 2016), hlm. 278.

عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ اللَّهُ وَعَلَّمُوا أُمَّا أَمْوَالِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ فِتْنَةً وَأَنَّ

“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. “ (Q. S. Al-Anfaal : 28).<sup>41</sup>

Ayat di atas mengemukakan bahwa titik kelemahan manusia terletak pada harta dan anak-anaknya, Allah Swt. sengaja menguji dan memberikan cobaan kepada manusia berupa harta dan anak-anak. Karena, Allah Swt. ingin menguji apa yang akan diperbuat oleh manusia dengan harta dan anak-anaknya. Dan fitnah atau cobaan itu bukan hanya berupa kesengsaraan akan tetapi juga dapat berupa kemakmuran dan kesejahteraan. Apabila manusia menyadari semua ini tentulah dia akan berhati-hati dan waspada pada setiap kenikmatan yang Allah Swt. berikan kepadanya.<sup>42</sup>

Dengan adanya rasa waspada dan kehati-hatian kepada setiap apa yang Allah Swt. berikan dapat menghindarkan manusia dalam berbuat hal yang tidak di ridhoi oleh Allah Swt. karena terkadang dengan memiliki anak-anak yang banyak juga disebutkan dapat menyebabkan permusuhan bagi kedua orang tuanya. Sebagaimana hal ini telah Allah Swt. jelaskan dalam Q. S. At-Thaghaabuun ayat 14 berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا  
وَتَصَفَّحُوا وَتَعَفَّرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu maafkan dan

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jilid 3 (Surabaya: Surya Cita Aksara, 1993), hlm. 601.

<sup>42</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Terjemahan*, Jilid 7 (Cet. 1, Jakarta : Gema Insani Press, 2003), hlm. 175.

*kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Q. S. At-Taghaabun: 14).*<sup>43</sup>

Ayat di atas menjelaskan tentang peringatan Allah terhadap manusia bahwa istri dan anak-anaknya dapat menjadi musuh bagi mereka. Seorang yang tengah berjihad di jalan Allah tentunya akan melalui banyak sekali tantangan-tantangan yang akan mereka hadapi termasuk istri dan anak-anak mereka. Sehingga, ini yang akan menjadikan seseorang menjadi seseorang yang penakut dan bakhil karena ingin memenuhi kebutuhan mereka.<sup>44</sup>

Anak-anak tersebut dapat menjadi musuh bagi kedua orang tuanya karena anak tersebut dapat berpotensi untuk menghalangi orang tuanya dalam berbuat kebaikan, seperti bersedakah dan berinfaq. Dengan adanya anak-anak yang banyak dapat membuat orang tuanya untuk berpikir untuk tidak bersedakah dan berinfaq karena anak dapat memicu orang tuanya berpikir dengan bersedakah dan berinfaq akan membuat harta mereka tersebut kurang atau tidak akan cukup untuk menyenangkan anak-anaknya apabila mereka menginfakkan sebagian harta mereka tersebut.

Di dalam suatu riwayat juga disebutkan, riwayat tersebut dari Imam Ahmad dan Abu Bakar al-Bazzar bahwa Abu Said Al-Khudri ra., ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda :

الْوَالِدُ تَمْرَةُ الْقُلُوبِ وَإِنَّهُمْ مَحَبَّةٌ مَبْحَلَةٌ مَحْرَنَةٌ

*“Anak adalah buah hati, dan sesungguhnya anak adalah bisa menjadi faktor pemicu seseorang menjadi penakut, bakhil, dan sedih.” (H. R. Ahmad).*

---

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jilid 10 (Surabaya: Surya Cita Aksara, 1993), hlm. 169.

<sup>44</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Terjemahan*, Jilid 11 (Cet. 1, Jakarta : Gema Insani Press, 2003), hlm. 302.

Hadits di atas menjelaskan bahwa anak dapat menyebabkan seseorang menjadi penakut, bakhil, dan sedih. Hal ini semua terjadi karena manusia terlalu sibuk untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya sehingga lupa akan kewajibannya sebagai seorang hamba. Oleh sebab itu, Allah Swt selalu memberikan peringatan bahwa, taatilah perintah Allah Swt. dan Rasul-Nya, serta berinfaq, janganlah berbuat bakhil dengan harta yang disebabkan oleh anak. Karena berinfaq itu lebih baik disisi Allah Swt dan tidak melaksanakannya adalah keburukan bagi manusia di dunia dan akhirat.<sup>45</sup>

Berdasarkan penjelasan beberapa ayat dan hadist di atas dapat di lihat bahwa anak sebagai *ziinatul-hayaatid-dun-yaa* memiliki implikasi diantaranya adalah dapat menyebabkan fitnah atau cobaan bagi manusia, dapat mendorong manusia untuk berbangga-bangga diri, menyebabkan manusia lalai dalam urusan akhirat, dapat memicu permusuhan diantara manusia, serta dapat menyebabkan manusia menjadi takut, bakhil, dan sedih.

Adapun hubungan penjelasan diatas dengan potongan ayat selanjutnya *وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْلاً* adalah bahwa harta dan anak-anak merupakan perhiasan dunia dalam kebiasaan manusia. Segala sesuatu yang termasuk perhiasan dunia itu sifatnya cepat musnah dan sirna. Hanya Allah satu-satunya yang abadi dan Mahakuasa atas segala sesuatu, Dia yang menciptakan dan menghidupkan kembali.

Amal-amal saleh lagi kekal, seperti yang dilalukan oleh Kaum Muslimin yang miskin seperti Salman dan Shuhaib, berupa ketaatan kepada Allah, maka pahalanya yang lebih baik dan membawa harapan yang lebih baik daripada harta yang berlimpah dan anak yang banyak

---

<sup>45</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj)*, Jilid 14 (Cet. 1, Jakarta : Gema Insani, 2016), hlm. 630.

tanpa amal saleh karena perhiasan dunia tersebut tidak membawa kebaikan sedikitpun.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa anak sebagai *ziinatul-hayaatid-dun-yaa* yang terdapat dalam Q. S. Al-Kahfi ayat 46 adalah anak yang memiliki jumlah yang banyak atau lebih dari dua, anak yang disebutkan tersebut dapat menjadi perhiasan dunia bagi kedua orang tuanya, yang demikian ini anak-anak yang banyak adalah sebagian perhiasan dunia yang hanya bersifat sementara dan akan lenyap. Oleh karena itu, tidak pantas bagi orang yang berakal sehat untuk tertipu oleh kesenangan duniawi dan menyombongkannya. Karena Allah Swt. selalu memberikan peringatan kepada manusia bahwa perhiasan dunia tersebut tidak akan bertahan dan tidak akan bermanfaat di akhirat kelak. Dan terkadang mempunyai anak banyak dengan tidak memiliki harta dapat menyebabkan kemiskinan dan kesengsaraan. Oleh karena itu, terkadang para orang tua rela menghabiskan waktu dan tenaganya hanya untuk mengumpulkan harta dan membahagiakan anak-anaknya. Hal ini kemudian yang menjadi faktor penyebab seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak Allah Swt. ridhoi karena terlalu sibuk dalam memenuhi kebutuhan anak-anak mereka. Kemudian hal inilah yang dapat menimbulkan implikasi anak bagi kedua orang tuanya.

Adapun implikasi anak sebagai *ziinatul-hayaatid-dun-yaa* (perhiasan dunia) bagi kedua orang tua diantaranya adalah dapat menyebabkan fitnah atau cobaan bagi kedua orang tuanya, dapat mendorong manusia untuk berbangga-bangga diri, menyebabkan manusia lalai dalam urusan akhirat karena terlalu sibuk memenuhi

kebutan mereka, dapat memicu permusuhan diantara manusia, serta dapat menyebabkan manusia menjadi takut, bakhil, dan sedih.

## **B. Saran**

Dengan selesainya penelitian ini penulis berharap, orang-orang yang membaca tulisan ini dapat memahami bahwa anak adalah sebagian dari ujian bagi kedua orang tuanya, dimana hal ini dapat memicu kedua orang tua mereka untuk berbuat sesuatu yang tidak Allah Swt. ridhoi. Namun, dalam hal ini anak juga tidak hanya sebatas sebagai ujian bagi kedua orang tunya tetapi anak juga bisa menjadi penyebab kedua orang tuanya dalam berbuat kebaikan. Selain itu anak juga bisa menjadi penolong bagi kedua orang tunya jika anak tersebut dapat di didik dengan baik, dengan cara menanamkan nilai-nilai akidah, akhlak, iman, dan islam di dalam diri anak-anak sejak dini, maka dengan begitu anak-anak akan tumbuh dengan baik sesuai aturan agama, dan anak tidak akan menjadi jalan atau penyebab orang tunya berbuat maksiat atau berbuat sesuatu yang tidak Allah Swt. riidhoi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Af'idah, Shikhkhatul, *Metode dan Corak Tafsir Al-Wasit Karya Wahbah Az-Zuhaili*, Semarang, UIN Walisongo Semarang, 2017
- Agus Imam Kharomen, *Kedudukan Anak dan Relasinya dengan Orang Tua Perspektif Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Tematik)*, Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan, Vol. 7 No. 2, 2019
- Ainun, Iqlima Nurul, ddk, *Metode Tafsir Tahlili dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis pada Tafsir Al-Munir*, Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol. 3 No. 1, 2023
- Al-Hifnawi, Muhammad Ibrahim, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 10, Jakarta, Pustaka Azzam, 2009
- Alu Syaikh, 'Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2008
- Ariyadi, *Metodologi Istinbath Hukum Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili*, Jurnal Hadratul Madaniyah, Vol. 4 No. 1, 2017
- Arofah, Ade Hikmah, *Hikmah Nabi Musa dan Khidir dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)*, Banten, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2020
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur'nul Majid An-nuur*, Jilid 2, Semarang, PT. Pustaka Rizki Putra, 2016
- Asy-Syaukani, Imam, *Tafsir Fathur Qadir Terjemahan*, Jilid 6, Jakarta, Pustaka Azzam, 2008
- , Imam, *Tafsir Fathur Qadir Terjemahan*, Jilid 11, Jakarta, Pustaka Azzam, 2008
- Awaliyah, Santi, *Konsep Anak dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam dalam Keluarga*, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj)*, Jilid 2, Jakarta, Gema Insani, 2016



- , Wahbah, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj)*, Jilid 8, Jakarta, Gema Insani, 2016
- , Wahbah, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj)*, Jilid 14, Jakarta, Gema Insani, 2016
- Dapartemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jilid 1, Surabaya, Surya Cita Aksara, 1993
- , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jilid 2, Surabaya, Surya Cita Aksara, 1993
- , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jilid 3, Surabaya, Surya Cita Aksara, 1993
- , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jilid 4, Surabaya, Surya Cita Aksara, 1993
- , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jilid 5, Surabaya, Surya Cita Aksara, 1993
- , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jilid 6, Surabaya, Surya Cita Aksara, 1993
- , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jilid 7, Surabaya, Surya Cita Aksara, 1993
- , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jilid 8, Surabaya, Surya Cita Aksara, 1993
- , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jilid 9, Surabaya, Surya Cita Aksara, 1993
- , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jilid 10, Surabaya, Surya Cita Aksara, 1993
- Faozi, Mega Nur, *Penafsiran Kafir Perspektif Wahbah Az-Zuhaili (1351-1434 H) (Kajian Tafsir Maudhu'I dalam Tafsir Al-Munir)*, Jakarta, IIQ Jakarta, 2020
- Farida, *Jamak Tafsir dan Cara Menerjemahkannya (Studi Kasus : Surat Ali Imran Terjemahan Tafsir Al-Misbah)*, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2011

- Fimansyah, Wira, *Pengaruh Pola Asuh Anak terhadap Pembentukan Anak di Era Globalisasi*, Jurnal Silampari, Vol. 4, No.2, 2022
- Gufron, Uup, *Problematika Mendidik Anak Usia Remaja dan Solusinya Menurut Hj. Dede Rosidah*, Jurnal Hukum Perdata Islam, Vol. 21, No. 1, 2020
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 5, Jakarta, Gema Insani, 2015
- <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6820459/6-kewajiban-anak-terhadap-orang-tua-dalam-pandangan-islam>.
- Idris, Idris, *Anak sebagai Amanah dari Allah*, Jurnal Pembelajaran Gender dan Anak, Vol. 11, No. 2, 2019
- Indarti, Wiwin, *Analisis terhadap Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili tentang Asuransi*, Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2018
- Irmania, Galih Nourma, *Anak dalam Al-Qur'an*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014
- Masyhdayu, *Kedudukan Anak dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Maudu'i)*, Makassar, UIN Alauddin Makassar, 2017
- Maya, Ria Tri, *Perlindungan Anak dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an*, Skripsi, UIN Satu Tulungagung, Tulungagung, 2019
- Mustaqim, Abdul, *Berbagai Penyebutan Anak dalam Al-Qur'an: Implikasi Maknanya dalam Konteks Qura'anic Parenting*, Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 13 No. 1, 2015
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Terjemahan*, Jilid 7, Jakarta, Gema Insani Press, 2003
- Ridho, Muhammad, *Tinjauan Hukum Islam terhadap Zakat Saham Menurut Yusuf Al-Qardhawi dan Wahbah Az-Zuhaili*, Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2018
- Rokim. Syaeful, *Mengenal Metode Tafsir Tahlili*, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 2 No. 3, 2017
- Saat, Sulaiman, *Kedudukan Anak dalam Al-Qur'an (Suatu Pendekatan Pendidikan Islam)*, Jurnal Inspiratif Pendidikan, Vol. 7, No.1, 2018

- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 7, Jakarta, Lentera Hati, 2002
- , *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9, Jakarta, Lentera Hati, 2002
- , *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 15, Jakarta, Lentera Hati, 2002
- Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- Sukron, Mokhammad, *Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir Al-Munir terhadap Ayat Poligami*, Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Vol. 2 No. 1, 2018
- USHPI, Tim Penyusun Fakultas, *Pedoman Penulisan Makalah dan Skripsi*, Palembang Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2009
- www.almaany.com.id. *Kamus Bahasa Arab (Mu'jam al-Maany Araby)*, 24 Januari 2024

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Opi Yensi  
Tempat/Tanggal Lahir : Talang Sabah, 09 Oktober 2003  
NIM : 2030304086  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Pemikiran Islam/Ilmu Al-  
Qur'an dan Tafsir  
Alamat Rumah : Jl. Raya Muara Dua Desa Tanjung Sari Kp. 2  
Kec. Simpang Kab. Oku Selatan Prov.  
Sumatera Selatan  
No. Handphone : 081273012049  
Orang Tua : Bapak : Shaleh  
Pekerjaan : Petani  
Ibu : Noni Elmiawati  
Pekerjaan : Petani  
Saudara : 1. Asepta Patjri  
2. Muadzin Ilham A.


### Riwayat Pendidikan

No.	Nama Sekolah	Tempat	Tahun
1.	SD Negeri Talang Duku	Simpang	2008-2014
2.	SMP Negeri 1 Simpang	Simpang	2014-2017
3.	SMA Negeri 1 Simpang	Simpang	2017-2020

Riwayat Organisasi : -Pramuka (Prakasasi)  
-Rohis

Demikianlah saya buat riwayat hidup ini dengan sebenar-benarnya dan dapat dipertanggung jawabkan.

Palembang, 29 Januari 2024

  
Opi Yensi (2030304086)

**LEMBAR UJI MATERI VERIFIKASI SKRIPSI**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM IAIN RADEN FATAH**  
**PALEMBANG**

Judul Skripsi : ANAK SEBAGAI ZUINATUL-HAYAATID-DUN-YAA DAN IMPLIKASINYA  
dalam Tafsir Al-Munir  
DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis Q. S. Al-Fakhi : 6 karya Wahbah Az-Zuhaili)

Nama/NIM Penulis : Opi Yarsi / 2030304086 /

Pembimbing : 1. D. Kusnadi, MA 2. Ahmad Golih Sakni, Lc, MA

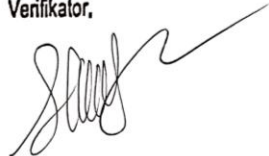
Kelayakan Skripsi :

1. Halaman Judul	<input checked="" type="checkbox"/> Layak*	<input type="checkbox"/> belum layak
2. Nota pembimbing	<input checked="" type="checkbox"/> Layak	<input type="checkbox"/> belum Layak
3. Motto & Halaman persembahan	<input checked="" type="checkbox"/> Layak	<input type="checkbox"/> belum Layak
4. Kata Pengantar	<input checked="" type="checkbox"/> Layak	<input type="checkbox"/> belum Layak
5. Daftar Isi	<input type="checkbox"/> Layak	<input type="checkbox"/> belum Layak
6. Abstrak	<input type="checkbox"/> Layak	<input type="checkbox"/> belum Layak
7. Isi (bab I s.d. penutup)	<input checked="" type="checkbox"/> Layak	<input type="checkbox"/> belum Layak
8. Daftar Pustaka	<input checked="" type="checkbox"/> Layak	<input type="checkbox"/> belum Layak
9. Daftar Riwayat Hidup	<input checked="" type="checkbox"/> Layak	<input type="checkbox"/> belum Layak
10. Daftar Konsultasi	<input type="checkbox"/> Layak	<input type="checkbox"/> belum Layak
11. Ketebalan / Jumlah Halaman	<input type="checkbox"/> Layak	<input type="checkbox"/> belum Layak

Kelengkapan Skripsi :

1. Copy SK, Judul / Pembimbing	<input checked="" type="checkbox"/> Ada	<input type="checkbox"/> Tidak ada
2. Copy surat izin riset	<input checked="" type="checkbox"/> Ada	<input type="checkbox"/> Tidak ada
3. Surat pernyataan keaslian hasil penelitian (bermaterai)	<input checked="" type="checkbox"/> Ada	<input type="checkbox"/> Tidak ada

Palembang, 12/01/2024  
Verifikator,



Heri Wipari, MA  
.....  
NIP. 2014028202

Catatan:

\*Itu tanda centang (✓) pada kolom pilihan


**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG**

Alamat : Jl. K. H. Zainal Abidin Fikri No. KM. 3,5 Palembang

52103 Telp. (211)53013 website : www.radenfatah.ac.id

**DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI**

Nama : Opi Yensi  
 NIM : 2030304086  
 Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
 Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
 Dosen Pembimbing I : Dr. Kusrini, MA.  
 Judul : ANAK SEBAGAI *ZIINATUL-HAYAATID-DUN-YAA* DAN  
 IMPLIKASINYA DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis Q. S. Al-Kahfi  
 : 46 dalam Tafsir *Al-Munir* Karya Wahbah Az-Zuhaili)

No.	Hari/Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Catatan Pembimbing	TTD Pembimbing
1.	14-7-2023	Bab I	permasalahan Per- simunculan di latar belakang Mkh  Pemikiran/penafsiran selain wahbah Zuhaili disarankan dalam buku perbedaan di pemikiran wahbah.	
2.	20-7-2023	Bab I	lanjut Bab II.	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG

Alamat : Jl. K. H. Zainal Abidin Fikri No. KM. 3,5 Palembang  
52103 Telp. (2111)53013 website : www.radenfatah.ac.id

**DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI**

Nama : Opi Yensi  
 NIM : 2030304086  
 Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
 Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
 Dosen Pembimbing I : Dr. Kusnadi,MA.  
 Judul : ANAK SEBAGAI ZHINATUL-HAYAAATID-DUN-YAA DAN IMPLIKASINYA DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis Q. S. Al-Kahfi : 46 dalam Tafsir *Al-Munir* Karya Wahbah Az-Zuhaili)

No.	Hari/Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Catatan Pembimbing	TTD Pembimbing
3.	12-12-2023	Bab I	Malina Zünetul Hayat, pengertian (secara bahasa) dan istilah. di bahas.  Term-term anak Gehul. bahul di unguap keluhanya.	—
4.	13-12-2023	Revisi Bab II	lanjut bab 3.	—


**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG**

Alamat : Jl. K. H. Zainal Abidin Fikri No. KM. 3,5 Palembang

52103 Telp. (2111)53013 website : www.radenfatah.ac.id

**DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI**

Nama : Opi Yensi  
 NIM : 2030304086  
 Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
 Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
 Dosen Pembimbing I : Dr. Kusnadi, MA.  
 Judul : ANAK SEBAGAI *ZIINATUL-HAYAATID-DUN-YAA* DAN  
 IMPLIKASINYA DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis Q. S. Al-Kahfi  
 : 46 dalam Tafsir *Al-Munir* Karya Wahbah Az-Zuhaili)

No.	Hari/Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Catatan Pembimbing	TTD Pembimbing
5.	15-12-2023	Bab III.	- Beri contoh preferensi nyata nya - Karya - karya telah ditulis dalam bentuk narasi - teri buku / kategorisasi karya wahbah zuhaili	
6.	15-12-2023	Bab IV	Lanjutan Bab IV	








**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG**

Alamat : Jl. K. H. Zainal Abidin Fikri No. KM. 3,5 Palembang  
52103 Telp. (2111)53013 website : www.radenfatah.ac.id

**DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI**

Nama : Opi Yensi  
 NIM : 2030304086  
 Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
 Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
 Dosen Pembimbing I : Dr. Kusnadi,MA.  
 Judul : ANAK SEBAGAI *ZIINATUL-HAYAATID-DUN-YAA* DAN IMPLIKASINYA DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis Q. S. Al-Kahfi : 46 dalam Tafsir *Al-Munir* Karya Wahbah Az-Zuhaili)

No.	Hari/Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Catatan Pembimbing	TTD Pembimbing
7.	22-01-2024	Bab IV	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tambahkan Pembahasan Mengenai <i>Ziinatul-hayaatid-dun-yaa</i> dari Mufasir lain.</li> <li>- Langkah - Langkah Analisis Tahili digunakan dalam Point B Pembahasan</li> <li>- Cantumkan Munsabah ayat pada Penjelasan [</li> </ul>	
8.	22-01-2024	Bab IV	Lanjutan Bab V	
9.	29-07-2024	Seluruh Bab	Ace Seluruh Bab, Silahkan clint Ujian Skripsi	



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG**

Alamat : Jl. K. H. Zainal Abidin Fikri No. KM. 3,5 Palembang  
52103 Telp. (2111)53013 website : www.radenfatah.ac.id

**DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI**

Nama : Opi Yensi  
 NIM : 2030304086  
 Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
 Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
 Dosen Pembimbing II : H. Ahmad Soleh Sakni, Lc, MA.  
 Judul : ANAK SEBAGAI *ZINATUL-HAYAAATID-DUN-YAA* DAN  
 IMPLIKASINYA DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis Q. S. Al-Kahfi  
 : 46 dalam Tafsir *Al-Munir* Karya Wahbah Az-Zuhaili)

No.	Hari/Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Catatan Pembimbing	TTD Pembimbing
1.	14. 07 - 2023	Bab I	Tambahkan referensi dari Mufassir lain sebelum menjelaskan Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili	
2.	12. 12 - 2023	Bab II	Mengungkapkan semua term-term anak dalam Al-Qur'an	
3.	15. 12 - 2023	Bab III	Berikan contoh Penafsiran Ayat yang berkenaan dengan corak tafsir Al-Munir	
4.	29. 01 - 2024	Bab IV	Mengaplikasikan semua langkah-langkah tafsir fahili	
5.	29. 01 - 2024	Bab IV	Lanjut Bab V	
6.	29. 01 - 2024	Seluruh Bab	Acc Seluruh Bab, silahkan lanjut ujian skripsi	